

**PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM  
(KLASIK DAN KONTEMPORER)**

**BUKU DARAS**



**OLEH:**

**DR. FADRIATI, M.AG.**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**BATUSANGKAR**

**2016**

## DAFTAR ISI

### BAB I IBNU MISKAWAIH

- A. Riwayat singkat Ibnu Miskawaih ..... 2
- B. Karya Ibnu Miskawaih ..... 3
- C. Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih ..... 4

### BAB II AL – QABISI

- A. Biografi Al – Qobisi ..... 11
- B. Pemikiran Al-Qobisi..... 13

### BAB III IBNU SINA

- A. Biografi Ibnu Sina ..... 20
- B. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina ..... 21
- C. Kontribusinya terhadap Pendidikan Nasional..... 24

### BAB IV AL – GHAZALI

- A. Riwayat Hidup Al-Ghazali ..... 27
- B. Karya-karya Al-Gazali ..... 29
- C. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam ..... 31
- D. Relevansi dengan Pendidikan Islam Sekarang ..... 35

### BAB V IBNU TAIMIYAH

- A. Riwayat Ibnu Taimiyah ..... 38
- B. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah ..... 39

### BAB VI IBNU KHALDUN

- A. Biografi Ibnu Khaldun..... 46
- B. Karya-karya ..... 48
- C. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan..... 49

## **BAB VII ISMAIL RAJ'I AL-FARUQI**

A. Biografi Ismail Raj'I Al Faruqi .....	56
B. Karya-karya Ismail Raj'I Al Faruqi .....	57
C. Pokok-pokok Pemikiran Pendidikan Ismail Raj'I Al Faruqi ....	58
D. Konsep Pendidikan Ismail Raj'I Al Faruqi .....	72
E. Konstibusi Ismail Raj'I Al Faruqi .....	76

## **BAB VIII K.H. AHMAD DAHLAN**

A. Biografi.....	79
B. Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	80
C. Gagasan Pembaharuan dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan....	82
D. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan .....	82

## **BAB IX K.H. HASYIM ASY'ARI**

A. Biografi .....	88
B. Karya K.H Hasyim Asy'ari .....	89
C. Pandangan K.H Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan .....	92

## **BAB X ABDULLAH AHMAD**

A. Riwayat Hidup Abdullah Ahmad .....	100
B. Konsep Pendidikan Abdullah Ahmad .....	100

## **BAB XI KI HAJAR DEWANTARA**

A. Biografi Ki Hajar Dewantara .....	105
B. Dasar Pemikiran Ki Hajar Dewantara .....	106
C. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	108

## **BAB XII MUHAMMAD NATSIR**

A. Biografi Muhammad Natsir.....	122
B. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir.....	126

### **BAB XIII K.H. ABDULLAH SYAFI**

A. Biografi K.H Abdullah Syafi.....	135
B. Pemikiran dan Usaha K.H Abdullah Syafi dalam bidang Pendidikan .....	136

### **BAB XIV K.H IMAM ZARKASYI**

A. Biografi K.H Imam Zarkasyi.....	145
B. Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi .....	145
C. Aplikasi Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi .....	148

### **BAB XV NURCHOLIS MADJID**

A. Riwayat Hidup Nurcholis Madjid .....	154
B. Karya – karya Nurcholis Madjid .....	154
C. Pemikiran Nurcholis Madjid .....	155

### **DAFTAR PUSTAKA**

**BAB I**



**IBNU MISKAWAIH**

### **A. Riwayat singkat Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih mempunyai nama lengkap Abu Ali Al-Khozim Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Yakub Ibnu Miskawaih. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah. Gelar yang juga sering disebutkan, yaitu al-Khazim yang berarti bendaharawan, disebabkan kekuasaan 'Adhud al-Daulah dari Bani Buwaihi, ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawannya. Ia dilahirkan di kota Rayy (Teheran sekarang) Iran pada tahun 330H/9 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihiyyah (320-450 H/932-1062 M) yang besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

Syed Abdul Wadud di dalam buku Alam dan Quran telah menyebut dia sebagai Miskawiah. Ia adalah ilmuwan suka meneliti dalam pengetahuan ilmiah dan akademis. Ia adalah ahli dan mampu di bidang Biologi; ia merupakan ilmuwan pertama yang menemukan kehidupan tumbuhan secara umum, membahas tentang evolusi. Ia adalah sarjana sosiologi, yang ahli tentang kebudayaan dan peradaban dengan spesifikasi pada disiplin Psikologi, dalam bidang psikologi ia termasuk ahli dibidangnya. Ia adalah peneliti dan pemikir etika, kerohanian dan penulis besar buku akhlak. Miskawaih adalah salah seorang tokoh filsafat dalam Islam yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India, disamping filsafat Yunani sangat luas.

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah al Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar Mu'izz al Daulah

pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad, di saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.

Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa ‘Adhud al –Daulah (tahun 367 H – 372 H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan. ‘Adhud al Daulah. Juga pada masa ini Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tapi, disamping itu ada hal yang tidak menyenangkan hati Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya Miskawaih lalu tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.

Latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara rinci, hanya sebagian yang dapat diketahui antara lain terkenal memepelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil al-Qadhi, mempelajari filsafat dari Ibnu al-Akhmar dan mempelajari kimia dari Abi Thayyib. Dalam bidang pekerjaan tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihiyyah. Selanjutnya, Ibnu Misakawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.

## **B. Karya Ibnu Maskawaih**

Keahlian Ibnu Miskawaih dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel. Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Semua karyanya tidak luput dari kepentingan pendidikan akhlak (tahzib al-Akhlak), diantara karyanya adalah:

- a. al-Fauz al-Akbar
- b. Al-Fauz al-Asghar
- c. Tajarib al-Umam (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 /979 M)
- d. Usn al-Farid (kumpulan anekdot, syair, pribahasa dan kata-kata mutiara).
- e. Tartib al-Sa’adah (tentang akhlak dan politik) al-Musthafa (syair-syair pilihan).
- f. Jawidan Khirad (kumpulan ungkapan bijak)
- g. al-jami’
- h. al-Syiar (tentang aturan hidup)
- i. Tentang pengobatan sederhana (mengenai kedokteran)
- j. Tentang komposisi Bajat (mengenai seni memasak)

- k. Kitab al-Asyribah (mengenai minuman).
- l. Tahzib al-Akhlaq (mengenai akhlaq)
- m. Risalah fi al-Ladzzat wa-Alam fi Jauhar al- Nafs (naskah di Istanbul, Raghīb Majmu'ah no. 1463, lembar 57a-59a)
- n. Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal-Aql (dalam majmu'ah tersebut diatas dalam raghib majmu'ah di Istanbul)
- o. al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats (naskah di Teheren, Fihrist Maktabat al-Majlis, II no. 634 (31)).
- p. Risalah fi Jawab fi su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-Aql (perpustakaan Mashhad di Iran, I no 43 (137).
- q. Thaharat al-Nafs (naskah di Koprulu Istanbul no 7667) Muhammad Baqir Ibnu Zain al-Abidin al-Hawanshari mengatakan bahwa ia juga menulis beberapa risalah pendek dalam bahasa Persi (Raudhat al-Jannah, Teheran, 1287 H/1870 M hal. 70).

Mengenai urutan karya-karyanya kita hanya mengetahui dari Miskawaih sendiri bahwa al-Fauz al-Akbar ditulis setelah al-Fauz al-Asghar dan Tahzib al-akhlaq ditulis setelah Tartib al-Sa'adah.

### **C. Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih.**

#### **1. Konsep manusia**

Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

- Daya bernafsu (an-nafs al-bahimiyyat) sebagai daya terendah.
- Daya berani (an-nafs as-sabu'iyyat) sebagai daya pertengahan.
- Daya berpikir (an-nafs an-nathiqat ) sebagai daya tertinggi. Kekuatan berfikir manusia itu dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan



berpikir binatang. Jiwa manusia memiliki kekuatan yang bertingkat-tingkat:

- ✓ Al-Nafs al-Bahimmiyyah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan.
- ✓ Al-Nafs al-Sabu'iyah adalah jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.
- ✓ Al-Nafs al-Nathiqah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (An-Nafs Al-Bahimmiyyat) dan berani (al-Nafs as-sabu'iyat) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (an-nafs an-nathiqat) berasal dari Ruh Tuhan karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua an-nafs yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan an-nafs an-nathiqat tidak akan mengalami kehancuran. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-Bahimmiyat/as-syahwiyyat (bernafsu) dan jiwa as-sabu'iyat/al-ghadabiyyat (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.

## 2. konsep akhlak

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim, akan tetapi Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia ada tiga yaitu jiwa bernafsu (al-bahimmiyah), jiwa berani (al-Ghadabiyyah) dan jiwa

berpikir (an-nathiqah).

Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (al-bahimmiyah) adalah al-iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.

Ketiga keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut.

Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibnu Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula membawa dalil dari hadits akan tetapi spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran islam. Hal ini karena banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh boros tetapi juga tidak boleh kikir melainkan harus bersifat diantara kikir dan boros. Sebagai makhluk sosial manusia selalu dalam gerak dinamis mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi pendidikan ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan dan ekstrim kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga flexibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan pokok keutamaan akhlak.

### 3. Konsep Pendidikan

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih dasar pendidikan Pertama, syariat, Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Namun secara tegas ia menyatakan bahwa syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (hikmah), dan keutamaan (fadilah), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Dengan demikian syariat agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya. Kedua, Psikologi. Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (shina'ah) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui jiwa lebih dahulu. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi. Ia adalah perintis psikologi pendidikan, Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dikemukakan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

b. Kebaikan dan kebahagiaan

Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Seluruhnya adalah berkaitan dengan akhlak, etika dan moral. Untuk mencapai tingkatan tersebut, harus memiliki 4 kualitas, yaitu; kemampuan dan semangat yang kuat, ilmu pengetahuan yang esensial-substansial, malu kebodohan, dan tekun melakukan keutamaan dan konsisten mendalaminya.

c. Tercapainya Kemuliaan Akhlak

Manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, dan terkendali. Oleh karena itu pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada bagian yang menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dapat menetralkan jiwa-jiwa lain. Tujuan pendidikan yang diinginkan Ibnu Miskawaih adalah idealistik-spiritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan. Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qalam: ayat 4:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Dari sinilah kebanyakan para ahli pendidik Muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti dan jiwa. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Sebagaimana yang terangkum dalam firman Allah SWT (QS. Al-

Baqarah: 201) : “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka

d. Sebagai Sarana Sosialisasi Individu

Manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subjek didik. Kebijakan manusia sangat banyak jumlahnya, yang tidak mampu dicapai oleh individu, perlu bergabung dengan kelompok lain untuk tujuan tersebut. Gagasan ini merupakan jalan rintis lahirnya sosiologi pendidikan yang di kembangkan oleh para sosiolog modern.

## BAB II



**AL-QABISI**

## A. Biografi Al-Qobisi

Nama lengkap Al-Qabisi adalah Abu Al-Hasan Muhammad bin Khalaf Al-Ma'arifi Al-Qairawaniy. Al-Qabisi adalah penisbahan kepada sebuah bandar yang terdapat di Tunis. Kalangan ulama lebih mengenal namanya dengan sebutan Al-Qabisiy. Ia lahir di Kota Qairawan Tunisia (wilayah Maghribi, sekarang Maroko, Afrika Utara) pada hari senin bulan Rajab tahun 324 H-935M. beliau wafat pada tanggal 3 Rabiul Awal Tahun 403 H. Bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1012. Literatur-literatur tidak menyebutkan perihal kedudukan orang tuanya. Barangkali Al-Qabisi bukan dari keturunan ulama yang termasyhur, atau bangsawan ataupun hartawan sehingga asal keturunannya tidak banyak digambarkan sejarah, namun namanya terkenal setelah ia menjadi ilmuan yang berpengaruh dalam dunia Islam.

Al-Qadhi'iyah pernah mengatakan bahwa Abu Hasan ini bukanlah dari kafilah Al-Qabisy, tetapi karena pamannya mengenakan surban di kepalanya rapat-rapat yang bertentangan dengan kebiasaan dari orang Qabisy, maka ia diberi nama Al-Qabisi. Sebenarnya ia adalah penduduk Qaeruan. Pendapat ini sesuai dengan keterangan As-Shafdi yang menyatakan bahwa nama Al-Qabisi itu diberikan kepadanya karena pamannya mengenakan surban terlalu ketat di kepalanya.

Semasa kecil dan remajanya belajar di Kota Qairawan. Ia mulai mempelajari Al-Qur'an, hadits, fikih, ilmu-ilmu bahasa Arab dan Qira'at dari beberapa ulama yang terkenal di kotanya. Di antara ulama yang besar sekali memberi pengaruh pada dirinya adalah Abu Al-'Abbas Al-Ibyani yang amat menguasai fikih mazhab Malik. Al-Qabisi pernah mengatakan tentang gurunya ini: "Saya tidak pernah menemukan di Barat dan di Timur ulama seperti Abu al-'Abbas. Guru-guru lain yang banyak ia menimba ilmu dari mereka adalah Abu Muhammad Abdullah bin Mansur Al-Najibiy,

Abdullah bin Mansur Al-Ashal, Ziyad bin Yunus Al-Yahsabi, Ali Al-Dibagh dan Abdullah bin Abi Zaid.

Al-Qabisi pernah sekali melawat ke wilayah Timur Islam dan menghabiskan waktu selama 5 tahun, untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus menuntut ilmu. Ia pernah menetap di bandar-bandar besar seperti Iskandariyah dan Kairo (Negara Mesir) serta Hejaz dalam waktu yang relatif tidak begitu lama. Di Iskandariyah ia pernah belajar pada Ali bin Zaid Al-Iskandariy, seorang ulama yang masyhur dalam meriwayatkan hadits Imam Malik dan mendalami mazhab fikihnya. Al-Qabisiy mengajar pada sebuah madrasah yang diminati oleh penuntut-penuntut ilmu. Madrasah ini lebih memfokuskan pada ilmu hadits dan fikih. Pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di madrasah ini banyak yang datang dari Afrika dan Andalus. Murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Imran Al-Fasiy, Abu Umar Al-Daniy, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Abdullah Al-Maliki, Abu Al-Qasim Al-Labidiy Abu Bakar 'Atiq Al-Susiy dan lain-lain.

Al-Qabisi hidup dalam kondisi sosial keagamaan yang semarak dan sangat mantap dengan mempelajari, menyebarluaskan dan mengajarkannya. Dimana lebih banyak diwarnai aliran Mazhab Maliki, satu aliran yang tergolong ahlussunnah, sehingga tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan cenderung pada masalah-masalah keagamaan.

Dunia pendidikan diwaktu itu banyak diwarnai oleh pemikir Islam klasik yang konsen terhadap masalah pendidikan yaitu Ibnu Sahnun, dengan karyanya bernama "Adabal al-Muallimin" sebuah kitab kecil tentang pendidikan yang akhirnya nanti, banyak mempengaruhi pemikiran Al-Qabisi.

Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab-kitab. Ia menghasilkan 15 karya dalam bidang fiqh maupun hadist, diantaranya al-Mumahid fi al-Fiqh dan al-I'tiqadat. Sedangkan karyanya dalam bidang pendidikan berjudul: "al-Mufassal li Ahwal al-Mutha' alaimin wa Ahkam al-Maulimmin wa al-Muta'allamin", sebuah kitab



rincian tentang keadaan para pelajar, serta hukum-hukum yang mengatur para guru dan pelajar. Kitab ini terdiri dari 80 halaman dan dibagi ke dalam 3 juz.

## **B. Pemikiran Al-Qobisi**

Berikut konsep yang diberikan oleh al-Qobisi

### **1. Pendidikan Anak-anak**

Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak yang berlangsung di kuttab-kuttab. Menurutnya bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga kelangsungan bangsa dan Negara, oleh karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi.

Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di kuttab-kuttab. Barangkali pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntunan bangsa adalah merupakan tiangnya bangsa itu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti membangun piramida pendidikan (institusi pendidikan, pen). Berdasarkan fondasi yang kokoh dan kuat, oleh karena itu ia tidak menjelaskan kepada kita dalam kitabnya “al-Mufasshalat” tentang metoda pengajaran yang lain, hanya mencukupkan dengan metoda pengajaran yang penting-penting.

Al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk menyekolahkan anak di lembaga al-Kuttab. Oleh karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya semenjak mulai anak dapat berbicara fasih yakni pada usia mukallaf yang wajib diajar bersembahyang (menurut hadis Nabi). Rasulullah saw bersabda :” Perintahlah anak-anak kalian

untuk mengerjakan sholat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun.” Dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama-tama di rumah. Pendidikan anak di lembaga al-Kuttab hanyalah kelanjutan daripada tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah. Anak-anak yang belajar di kuttab mula-mula diajar menghafal alqur’an, lalu diajar menulis, dan pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke kuttab untuk belajar lagi sampai sore.

Anak-anak yang belajar di kuttab berlangsung sampai akil baligh, yang mempelajari berbagai ilmu seperti alqur’an, tulis menulis, nahwu dan bahasa Arab, juga seringkali belajar ilmu hitung dan syair serta kisah-kisah Arab. Akan tetapi yang terpenting adalah mempelajari alqur’an yang dimulai dengan menghafal secara individual ataupun kelompok dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi batu tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syarat mutlak untuk memahami alqur’an, kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisnya pada hari berikutnya, lalu apa yang dituliskan di batu tulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulisi lagi dengan ayat-ayat berikutnya pada hari selanjutnya.

Metoda pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antara satu dengan yang lain untuk memantapkan hafalan, antara lain dengan menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan hasilnya dihadapan guru. Jika anak berbuat kesalahan tulisan atau lalai tidak menghafal atau

karena pergi bermain-main, maka guru memberi hukuman kepadanya, metoda ini sangat efektif kita jalankan sebagai metode modern.

Mula-mula anak diberi nasihat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras lalu diberi pukulan, sebagai hukuman tahap akhir, jika dengan melalui nasihat, petunjuk dan peringatan tidak mempan, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka, pada waktu anak dapat menyelesaikan tugas menghafalkan alqur'an dengan sukses sepanjang tahun menekuninya sampai khatam, maka guru hendaknya dapat memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka. Setelah selesai menghafalkan alqur'an diberi pelajaran tambahan yang meliputi tahap ketrampilan seperti industri rumah dan perdagangan (berdagang) untuk mencari nafkah hidupnya, dan lain sebagainya dari bidang-bidang ketrampilan, atau mereka tetap belajar ditingkat yang lebih tinggi.

## 2. Tujuan Pendidikan

Al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lebih spesifik tujuan pendidikannya adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menmbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Di samping itu juga al-Qabisi mengarahkan dalam tujuan pendidikannya agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah.

## 3. Metode dan Teknik Belajar

Selain membicarakan materi, ia juga berbicara mengenai teknik dan langkah mempelajari ilmu itu. Misalnya menghafal alquran dan belajar menulis langkah-langkah adalah berdasarkan pemilihan waktu-waktu yang terbaik, yaitu waktu pagi-pagi selama seminggu terus-menerus dan baru beristirahat sejak waktu dhuhur hari Kamis sampai

dengan hari Jum'at. Kemudian belajar lagi pada hari Sabtu pagi hingga minggu berikutnya.

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Di antara ketetapanannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan membantu hapalan yang baik. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas.

Salah satu bukti yang jelas bahwa kurikulum di Al-Kuttab Islam berisi bahan-bahan ilmu pengetahuan yang wajib dihapal dan diingat. Di dalam al-Kuttab itu hanya diajarkan ilmu-ilmu alquran tulis menulis nahwu, bahasa Arab, syair, dan sejarah bangsa Arab (Islam) yang termasuk ilmu-ilmu lafdziyah. Ilmu-ilmu itu harus dibaca, dipahami dan diingat-ingat. Maka jelaslah bahwa kurikulum al-Kuttab itu mementingkan penggunaan metoda hapalan. Karena menurut al-Qabisi menghafal merupakan salah satu metoda yang paling baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan bahwa metode hapalan didasarkan atas pengulangan, kecenderungan dan pemahaman terhadap bahan pelajaran.

Adapun pentingnya pengulangan itu didasarkan kepada sebuah hadis Nabi saw tentang menghafalkan alquran, yang diumpamakan untuk yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan ikatannya, unta itu akan terikat erat, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi." Jika orang yang hafal alquran di waktu malam dan siang hari mengulanginya, maka ia akan mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya (hilang hapalannya).

Berkaitan dengan hadits itu, al-Qabisi menyatakan ;  
"Sesungguhnya Rasulullah menjelaskan dalam hadisnya yang tersebut

diatas tentang cara-cara mengingat yang dapat memantapkan hapalan alquran, sehingga ia tak perlu belajar lagi secara berulang-ulang”.

Ucapan al-Qabisi tersebut menunjukkan secara jelas tahap-tahap mengingat yaitu mula-mula menghafal, lalu memahami artinya, kemudian mengulangi lagi. Adapun yang dimaksud dengan “kecenderungan” (al-mailu) di atas ialah rasa mencintai alquranulkarim yakni anak tertarik kepada membacanya.

Menurut al-Qabisi yang dimaksud dengan “pemahaman” (al-fahmu) diatas adalah tartil (mengerti bacaan) dalam membaca dan pemahamannya secara serius. Adapun pembacaan yang dengan cara tartil itu membantu kemampuan untuk merenungkan isi alquran yang telah diturunkan oleh Allah.

#### 4. Percampuran Belajar antara Murid Laki-Laki dan Perempuan

Percampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat atau co-educational classes juga menjadi perhatian al-Qabisi. Ia tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam kuttab, hingga anak itu belajar sampai usia baligh (dewasa).

Sahnun, seorang ahli pendidikan Islam (yang juga guru dari al-Qabisi) abad ke 3 Hijriyah berpendapat (yang juga dinukil oleh al-Qabisi) bahwa :”Guru yang paling tidak disukai ialah guru yang mengajar anak-anak perempuan remaja, kemudian mereka bercampur dengan anak lelaki remaja, maka hal ini akan mendatangkan kerusakan terutama bagi anak perempuan remaja”.

Salah satu alasan mengapa al-Qabisi berpegang teguh pada pendapatnya; karena ia khawatir kalau anak-anak itu sendiri menjadi rusak moralnya. Ia memperingatkan agar tidak mencampurkan anak kecil dengan remaja yang telah dewasa (sudah bermimpi caitus) kecuali bila anak remaja yang telah baligh tidak akan merusak anak kecil (belum dewasa).

Namun al-Qabisi tidak menjelaskan pendapatnya tentang kerendahan derajat jenis kelamin. Ia memberikan arahan kepada guru tentang kebebasan melaksanakan pola berdasarkan kebijaksanaannya, dan sesuai dengan metoda yang ia gunakan dalam menangani pergaulan antara anak kecil dengan yang sudah baligh itu namun ditinjau dari segi lain apakah menimbulkan degradasi atau tidak. Jika tidak mengalami kerusakan moral maka percampuran itu tidak berlangsung di Al-Kuttab, maka keharusan mengajar anak perempuan sangat dianjurkan, karena anak perempuan harus mengerti agama dan pelaksanaan ibadah. Keadaan demikian itu juga termasuk tugas pendidikan di rumah-rumah (pendidikan keluarga).

Jelaslah pendapat al-Qabisi bahwa sesungguhnya dorongan jiwa anak terhadap jenis kelamin lain dapat merubah sikap akhlak dan agamanya, sebab pemenuhan dorongan jenis kelamin merupakan tenaga yang kuat dalam jiwa remaja, bahkan mungkin menindas dorongan ini dengan menggunakan kekuatan dorongan yang lain dalam diri remaja (dapat juga dilakukan) akan tetapi ilmu jiwa pendidikan pada masa itu belum mencapai tingkat kemajuan seperti sekarang.

### **BAB III**



**IBNU SINA**

## A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina bernama yang memiliki lengkap Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina Ia dilahirkan Tahun 370 H/ 980 M di Afshana, sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ketika lahir ayahnya menjabat Gubernur di salah satu pemukiman Nuh ibnu Mansur (Sekarang wilayah Afganistan).

Ibn Sina memiliki kepintaran dan ingatan luar biasa. Sejak kecil, banyak orang yang mengaguminya, sebab ia adalah seorang anak yang luar biasa kepandaiannya, bahkan pada usia 10 tahun telah hafal al-Qur'an seluruhnya. dan pada usia 17 tahun, ia telah memahami seluruh teori kedokteran.

Karena kepintarannya ia diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. ini terjadi setelah ia berhasil mengobati Pangeran Nuh ibn Manshur, karena tidak seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Dan ia diberi kebebasan belajar di perpustakaan istana karena hal tersebut. Ia juga pernah jadi menteri oleh Sultan Syams al-Daulah yang berkuasa di Hamdan.

Usia yang relatif muda ia memperoleh predikat sebagai seorang fisikawan di usia 18 tahun, dan menemukan bahwa Kedokteran tidaklah ilmu yang sulit ataupun menjengkelkan, seperti matematika dan metafisika, Di antara guru yang mendidiknya adalah Abu 'Abd Allah al-Natili dan Isma'il sang Zahid. Karena kejeniusannya, sampai-sampai ia mampu melampaui ilmu gurunya.

Sebagai pemikir ulung Ibnu Sina tidaklah terlepas dari cobaan yang menimpanya. Tatkala perpustakaan istana terbakar, musuh-musuhnya menuduh Ibn Sina yang membakarnya supaya orang tidak bisa menguasai ilmu yang ada di sana, kecuali Ibn Sina sendiri sehingga ia tidak tertandingi. Bahkan ia sempat dipenjarakan Putra Al-Syam al-daulah karena kedengkiannya, yang akhirnya ia melarikan diri ke Isfahan, dan dikota inilah ia menjalani kiprahnya sebagai seorang intelektual.



Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Beliau wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.

## **B. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sina**

### **1. Tujuan Pendidikan**

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah "pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti."

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina berpendapat tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik. seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan adalah menyiapkan tenaga profesional. Dan juga memberikan pendidikan budi pekerti (akhlak) agar ada kepaduan antara keterampilan dengan budi pekerti.

### **2. Kurikulum**

Ibn Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak didik. Menurut Ibn Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun.

#### **a. Usia 3 sampai 5 tahun**

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.

b. Usia 6 sampai 14 tahun

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.

c. Usia 14 tahun ke atas

Pelajaran yang harus diberikan pada anak usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.

3. Konsep Guru

Adapun pemikiran Ibnu Sina mengenai guru yang baik adalah guru yang cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Kemudian seorang guru menurut Ibnu Sina sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.

4. Metode

Metode yang ditawarkan Ibnu Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

a. Metode talqin

Metode talqin perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an.

b. Metode demonstrasi

Menurut Ibnu Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis.

c. Metode pembiasaan dan keteladanan

Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.

d. Metode diskusi

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis.

e. Metode magang

Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek.

f. Metode penugasan

Metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya.

g. Metode targhib dan tarhib

Targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik.

5. Konsep Hukuman Dalam Pengajaran

Dalam konsep ini Ibn Sina sangat hati-hati dalam memberikan hukuman karena ia sangat menghargai martabat manusia, hukuman diperlukan jika dalam keadaan terpaksa. Atas dasar kemanusiaan ia membatasi hukuman tersebut, serta membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati hal ini dalam keadaan tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal hukuman tidak boleh dilakukan.

### **C. kontribusinya terhadap pendidikan Nasional**

Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina banyak yang sangat berkaitan sekali dengan pendidikan Nasional dan mampu menjawab persoalan – persoalan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman.

Pendidikan akhlak sangatlah menjadi prioritas dalam pendidikan Islam, seperti yang di jelaskan dalam pemikiran Ibnu sina akhlak adalah menjadi hal yang sangat pokok karena akhlak mulia menjadi salah satu indicator penting perumusan tujuan system pendidikan Nasioal (pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003).

Mekipun Ibnu Sina lebih terkenal dengan seorang ilmuwan yang ahli dalam bidang kedokteran namun beliau juga mampu memahami Al-Qur'an sejak usia dini, jadi. Pendidikan Al-Qur'an juga sangatlah penting untuk diterapkan dalam sekolah-sekolah. Namun kenyataannya di Indonesia sendiri masih banyak sekolah yang belum mampu untuk mengintegrasikannya dalam pendidikan sekolah, sehingga perlu adanya pembelajaran integrasi antara Al-Qur'an dan Ilmu – ilmu lainnya, dengan harapan agar muncul bibit – bibit penerus bangsa yang seperti Ibnu Sina sebagai “ulama’ yang ilmuwan dan ilmuwan yang Ulama’”.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, paradigma semacam ini harus terbangun. Adanya istilah "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" yang biasa dikenal di negeri ini kerap kali menimbulkan paradigma dikotomik yang mempertentangkan antara satu ilmu dengan yang lain. Paradigma semacam ini menimbulkan beberapa persoalan, seperti: ilmu yang dimiliki tidak mengantarkan seseorang untuk dekat dengan Allah, sikap beragama hanya urusan privasi seseorang, pembinaan akhlak hanya tugas guru agama yang banyak berbicara tentang nilai, kecenderungan hidup pragmatis-materialistik lebih menguat, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Sina paradigma ini patut diaktualisasikan dalam mewujudkan sumber daya manusia indonesia yang berkualitas: beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia serta cerdas dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehingga menemukan kebahagiaan hakiki.

#### **BAB IV**



**AL-GHAZALI**

## **A. Riwayat Hidup Al-Ghazali**

Dalam buku yang ditulis sendiri oleh al-Ghazali, dijelaskan bahwa nama lengkapnya adalah, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Ia lahir dikota Thus, yang merupakan kota kedua setelah Naysabur yang terletak di wilayah Khurasan, pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya adalah seorang sufi yang sangat wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Kerjanya adalah memintal wool dan menjualnya sendiri. Ia meninggal sewaktu anaknya itu masih kecil dan sebelum meninggal ia menitipkan anaknya pada seorang sufi lain untuk mendapat bimbingan dan pendidikan.

Al-Ghazali mempunyai seorang saudara yang bernama Ahmad. ketika ayahnya meninggal, sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak ini dididik dan disekolahkan, dan setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran, maka tidaklah mengherankan jika sejak masa kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru dari kota kelahirannya. Masa kecilnya dimulai dengan belajar Fiqh pada ulama terkenal yang bernama Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani di Thus kemudian belajar kepada Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi.

Sebagai gambaran kecintaannya akan ilmu pengetahuan, dikisahkan pada suatu hari dalam perjalanan pulang ke Thus, beliau dan teman-temannya dihadang oleh sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku yang ia senangi, kemudian ia meminta dengan penuh iba pada kawan pembegal itu agar sudi kiranya mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam

ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Kawanannya itupun merasa iba dan kasihan padanya sehingga mengembalikan tas itu. Dan setelah peristiwa itu, ia menjadi semakin rajin mempelajari dan memahami kandungan kitab-kitabnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menyimpan kitab-kitab itu disuatu tempat khusus yang aman.

Setelah belajar di Thus, ia lalu melanjutkan belajar di Naysabur, tempat dimana ia menjadi murid Al-Juwaini Imam Al-Haramain hingga gurunya itu wafat. Dari beliau, dia belajar Ilmu Kalam, Ushul Fiqh dan Ilmu Pengetahuan Agama lainnya. Pada periode ini, ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menamatkan pelajarannya dengan singkat. Gurunya membanggakan dan mempercayakan kedudukannya padanya. Ia membimbing murid-murid mewakili gurunya sambil menulis buku. Dengan kecerdasan dan kemauan belajarnya yang luar biasa serta kemampuannya dalam mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, Al-Juwaini kemudian memberikan predikat *bahrin mughriq* (laut yang dalam nan menenggelamkan).

Dari Naysabur, pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali kemudian menuju Mu'askar untuk bertemu dengan Nidzam al-Mulk, yang merupakan perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Dengan semakin mencuatnya nama al-Ghazali, Nidzam al-Mulk kemudian memerintahkannya pergi ke Bagdad untuk mengajar di Al-Madrasah An-Nidzamiyyah, dimana semua orang mengagumi pandangan-pandangannya yang pada akhirnya ia menjadi Imam bagi penduduk Irak setelah sebelumnya menjadi Imam di Khurasan. Namun, ditengah ketenarannya sebagai seorang ulama, disisi lain pada saat ini ia mengalami fase skeptisisme yang membuat keadaannya terbalik. Ia kemudian meninggalkan Bagdad dengan segala kedudukan dan fasilitas kemewahan yang diberikan padanya untuk menyibukkan dirinya dengan ketakwaan.



Perjalanannya kemudian berlanjut menuju Damaskus dimana ia banyak menghabiskan waktunya untuk berkhilwah, beribadah dan beri'tikaf. Dari sini ia kemudian menuju Baitul Maqdis untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia kemudian kembali ke Naysabur atas desakan Fakhru'l Mulk, anak Nidzam Al-Mulk untuk kembali mengajar/ Hanya saja, ia menjadi guru besar dalam bidang studi lain, tidak seperti dahulu lagi. Selama periode pengajarnya yang kedua ini, ia juga menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama.

Setelah mengajar diberbagai tempat seperti Bagdad, Syam dan Naysaburi, Pada tahun 500 H/1107 M, al-Ghazali kemudian kembali kekampung halamannya, banyak bertafakkur, menanamkan ketakutan dalam kalbu sambil mengisi waktunya dengan mengajar pada madrasah yang ia dirikan disebelah rumahnya untuk para penuntut ilmu dan tempat khalwat bagi para sufi. Dan pada hari senin, 14 jumadal akhirah 505 H/18 desember 1111 M, Imam al-Ghazali berpulang ke rahmatullah ditanah kelahirannya, Thus dalam usia 55 tahun.

## **B. Karya-karya Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir besar yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab dan risalah-risalah yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Hingga ada yang mengatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan, ini memang sulit dipercaya, tapi siapapun yang mengenal dirinya dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, kemungkinan ia akan percaya.

Muhammad bin Al-Hasan din 'Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi dalam Ath-Thabaqat Al-'Aliyyah fi Manaqib Al-Syafi'iyyah menyebutkan bahwa karya al-Ghazali berjumlah 98 karangan. As-Subki dalam Thabaqat Al-Syafi'iyyah menyebutkan sebanyak 58 karangan. Thasy Kubra Zadeh

dalam Miftah Al-Sa'adah wa Mishbah Al-Siyadah menyebutkan bahwa karyanya mencapai 80 buah.

Kitab-kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali meliputi berbagai macam bidang keilmuan, seperti al-Qur'an, akidah, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, tasawwuf, mantiq, falsafah, kebatinan dan lain sebagainya. Abdurrahman Badawi dalam bukunya Mu'alafat Al-Ghazali (Kairo, 1961), membagi kitab yang berkaitan dengan al-Ghazali kedalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan merupakan karangan al-Ghazali sendiri sebanyak 72 kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya sebanyak 22 kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya terdiri atas 31 kitab.

Dari sekian banyak kitab yang menjadi karya Imam al-Ghazali, beberapa diantaranya yang banyak dibaca dan dijadikan rujukan, bahkan diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa asing adalah:

1. Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan ilmu-ilmu agama)
2. Tahafut al-Falasifah (Keruntuhan para filosof)
3. Al-Munqidz min al-Dholal (Penyelamat dari kesesatan)
4. Ayyuhaal-Walad (Wahai anak)
5. Bidayah al-Hidayah
6. Fayshal al-Tafriqah bayna Al-Islam al-Zandaqah
7. Al-Wajiz

Itulah sejumlah kecil dari sekian banyak karya besar seorang ulama besar yang bergelar Hujjah al-Islam yang tidak mungkin disebut secara keseluruhan. Maka tidaklah mengherankan, karena keluasan dan keragaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya itulah, ia kemudian diberi gelar sebagai Zayn al-Din (Hiasan Agama).

### C. Pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan Islam

Suatu hal yang menarik dari Al-Ghozali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran Al-Ghozali terkadang *inkonsisten* dan kadang terdapat kita temui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya.

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghozali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rigit tentang pendidikan. sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut Al-Ghozali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan

*“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam...”*

*“... dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.*

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Adapun yang dimaksudkan Al-Ghozali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghozali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini.

#### 1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selaim untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

*“ Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku( Q.S. al-dzariat: 56)*

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

## 2. Kurikulum pendidikan

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pandangan al-ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan.

- a. Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
  - 1) Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:
  - 2) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma
  - 3) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
  - 4) Ilmu pengantar (mukaddimah) ilmu bahasa dan gramatika.
  - 5) Ilmu pelengkap (mutammimah).
- Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:
  - 1) Ilmu terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka.
  - 2) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi.
  - 3) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.
- b. Berdasarkan objek, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok.
  - 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib.
  - 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan tentang ilmu beribadat.
  - 3) Ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari sifat naturalisme.

c. Berdasarkan setatus hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:

1) fardu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ilmu agama dan cabang-cabangnya.

2) fardu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Dan jika tidak seorangpun diantara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Contohnya; ilmu kedokteran, hitung, pertanian dll.

### 3. Pendidik

Dalam proses pembelajaran, menurutnya, pendidik merupakan suatu keharusan. Eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan anak. Pendidik dianggap sebagai maslikul kabir, bahkan dapat dikatakan bahwa pada satu sisi, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka di akhirat.

### 4. Metode Dan Media

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran.

Prihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya

pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.

## 5. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, al-ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, integrasi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlaknya. Anak yang dalam kondisi taraf akalinya belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkan kepada akhlak mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada taraf pertama ialah agama dan syari'at, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode/media yang diterapkan juga harus mendukung; baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran.

### **D. Relevansi dengan pendidikan Islam sekarang**

Patut dibenarkan apa yang dikatakan ismail razi al-Faruqi bahwa inti masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan dan tugas terberatnya adalah memecahkan masalah tersebut. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas

hidupnya, pendidikan tersebut dianggap gagal.

Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusi-manusia produk-produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Diberbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Keadaan ini mengundang para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Berbicara mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa didalam dirinya. Perubahan yang dimaksud mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan psikomotor.



**BAB V**



**IBNU TAIMIYAH**

## A. Riwayat Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Taqiy ad-Din Ahmad bin ‘Abd Hakim bin Taimiyah, lahir di kota Harran wilayah syiria, lima tahun setelah baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol dibawah Hulagu Khan. Beliau lahir pada hari senin tanggal 10 Rabi’ul Awal 661 H/ 22 Januari 1263 M. Dan wafat di damaskus malam senin, 20 Dzulqa’idah 728 H/26 September 1328 M.

Ayahnya bernama Syihab ad-Din al-Halim Ibn ‘Abd Salam (627-672 H) seorang *faqih* bermazhab Hambali. Ia juga guru dalam bidang tafsir, hadis dan nahwu. Jabatan lainnya adalah sebagai Direktur Madrasah *Dar al-Hadis as-Sukriyah*, salah satu lembaga pendidikan islam bermazhab Hambali yang sangat maju dan berkualitas di masanya.

Ibn Taimiyah dapat dijumpai dalam karya-karyanya yang menurut perkiraan Telah disebutkan bahwa keluarga Ibn Taimiyah berpegang teguh pada mazhab Hambali. Hal tersebut sangat mempengaruhi pemikiran Ibn Taimiyah, maka pusaran ide-idenya tertuju pada pemurnian islam dengan semboyan *ar-Ruju’ ila al-Quran wa as-Sunnah*. Konsekuensi dari pusaran ide-idenya ialah kritiknya terhadap mantiq dan filsafat. Namun demikian, ia menekankan terbukanya ijtihad sembari tetap berpegang teguh pada salafisme.

Pemikiran dan pandangan para peneliti berkisar antara 300-500 buah, dalam jilid besar dan kecil. Meskipun yang bisa diselamatkan oleh Abd Rahman ibn Abd Rahman ibn Muhammad ibn Qasim dengan bantuan putranya Muhammad ibn ‘Abd Rahman hanya sebagian yang kini terhimpun dalam “*Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah*” berjumlah 37 jilid.

Ibnu Taimiyah sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan serta tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat (pendirian). Kecerdasan otak dan kepribadian yang baik Ibn Taimiyah yang dikenal dengan wara’, zuhud dan tawadhu’nya ternyata mampu mengantarkan dirinya menjadi seorang ulama besar yang menguasai banyak ilmu dan pengalaman. Ilmu yang mula-mula dipelajari Ibn Taimiyah adalah

Al-Quran dan Hadits, kemudian bahasa arab, ilmu Al-Quran, ilmu Hadis, fiqih, ushul fiqih, sejarah, kalam, mantiq, filsafat, tasawuf, ilmu jiwa, sastra, matematika, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dan mengantarkannya menjadi orang yang memiliki keahlian dalam seluruh cabang ilmu tersebut.

## **B. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah**

Pemikiran Ibn Taimiyah dalam bidang pendidikan dapat dibagi kedalam pemikirannya dalam bidang filsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan pendidikan dengan kebudayaan. Seluruh pemikirannya itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan as-sunnah melalui pemahaman yang mendalam dan enerjik. Semuanya dikemukakan secara singkat sebagai berikut.

### **1. Falsafah Pendidikan**

Dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan oleh Ibn Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu masyarakat akan terjerumus kedalam kehidupan yang sesat.

Selanjutnya Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Hal ini menurutnya dapat dibangun atas dua hal, yaitu :

#### **a. At- Tauhid (mengesakan Allah)**

Tauhid yang menjadi asas pendidikan itu menurut Ibn Taimiyah dapat dibagi menjadi 3, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma dan sifat. Yang dimaksud dengan tauhid rububiyah adalah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Esa, yang menciptakan semua makhluk, mengatur dan membimbingnya. Sedangkan yang

dimaksud dengan tauhid uluhiyah adalah meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan, ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya dan dijauhi segala larangan-Nya. Sementara yang dimaksud tauhid asma dan sifat adalah meyakini bahwa segala yang berjalan dalam kenyataan dialam raya ini merupakan perbuatan dan aturan Tuhan. Segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan berakhir kepada-Nya.

b. Tabi'at Insaniyah (kemanusiaan)

Menurut Ibn Taimiyah bahwa manusia dikaruniai tabi'at atau kecenderungan mengesakan Tuhan (tauhid) sebagaimana terkandung dalam falsafah pendidikan. Manusia diciptakan Allah dan didalam dirinya terdapat kecenderungan beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya, sebagaimana jasmani yang membutuhkan makan dan minum. Keimanan dan kecintaan kepada Allah dapat menjadi dasar yang kuat bagi manusia, pangkal kebahagiaan dan sumber kebaikan dirinya serta kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya Ibn Taimiyah mengatakan bahwa seseorang tidak akan dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya itu dengan sempurna kecuali melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian terdapat *ar-risalah* dan *ar-Rasul*. Yang dimaksud dengan *ar-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang merusak. Sedangkan yang dimaksud *ar-Rasul* atau *al-syari* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat dia gunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya.

2. Tujuan Pendidikan

Menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian sebagai berikut.

a. Tujuan Individual

Pada bagian ini tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah Al-Quran dan As-sunnah.

b. Tujuan Sosial

Pada bagian ini Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan juga harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Quran dan As-sunnah. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, tempat dimana manusia itu hidup.

c. Tujuan Da'wah Islamiyah

Tujuan ketiga yang harus dicapai oleh pendidikan menurutnya adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah islamiyah keseluruh dunia. Hal ini didasarkan pada pendapatnya bahwa Allah swt telah mengutus para Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan memberi peringatan, sehingga segenap manusia hanya dapat mengikuti Allah dan Rasul-Nya saja. Sementara manusia juga memikul beban mengajak manusia lainnya kepada jalan yang baik dan mencegah berbuat buruk.

3. Kurikulum

Menurut Ibn Taimiyah kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan putera-puteri kaum muslimin sesuai yang diajarkan Allah kepadanya, dan mendidiknya agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan RasulNya. Ibn Taimiyah mencoba menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapainya, yang secara ringkas dapat dikemukakan melalui 4 tahap :

*Pertama*, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci Al-Quran dan ayat-ayatnya yang ada di jagad raya dan diri manusia sendiri.

*Kedua*, kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhlukNya.

*Ketiga*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspek.

*Keempat*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah, yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

#### 4. Metode Pengajaran

Menurut Ibn Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu metode ilmiah dan metode iradiyah.

##### a. At- Thariqah al-‘Ilmiah (Metode Ilmiah)

Ibn Taimiyah menamai metode ilmiah karena dengan metode itulah akan dijumpai pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argumen dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu, dan orang yang menyampaikan cara tersebut dinamai *at-thalib* (penuntut ilmu). Sementara *an-nadzr* (perenungan) di bawahnya terdapat unsur hak dan bathil, terpuji dan tercela. Metode ilmiah ini didasarkan pada tiga hal, yaitu (1) benarnya alat untuk mencapai ilmu, (2) penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar, dan (3) mensejajarkan antara amal dan pengetahuan.

#### b. At-Thariqah al-Iradah

Ibn Taimiyah menamai metode al-Iradiah, karena metode itu merupakan metode yang mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang diajarkannya. Seorang pelajar yang menempuh metode ini disebut murid. Tujuan utama metode ini adalah mendidik kemauan seorang pelajar sehingga ia tidak tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu perbuatan kecuali yang diperintahkan Allah swt.

### 5. Etika Guru dan Murid

#### a. Etika Guru terhadap Murid

Menurut Ibn Taimiyah, bahwa seorang alim hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- ✓ Seorang alim merupakan khulafa, yaitu orang-orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran. Maka hendaknya hendaknya senantiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah yang satu menjegal yang lain, serta jangan pula menyakitinya baik dengan ucapan maupun perbuatan tanpa hak.
- ✓ Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at islam.
- ✓ Seorang alim hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono. Karena berbuat lalai dalam menyebarkan ilmu dianggap lalai dalam berjihad.
- ✓ Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya. Seorang alim juga adalah orang yang mengajarkan ummat agar dapat menghafal Al-Quran dan as-Sunnah, baik dalam segi lafadz maupun maknanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka Ibn Taimiyah memandang bahwa menyebarkan ilmu dan jihad harus dilakukan sebagaimana hal itu berlaku dalam jihad, yakni bahwa apa yang

dihafalnya dari ilmu agama dan ilmu jihad bukanlah termasuk yang harus disepelekan. Rasulullah SAW. Mengingatkan barang siapa membaca (menghafal) Al-Quran kemudian melupakannya, maka pada hari kiamat ia akan menjumpai Allah SWT dalam keadaan buta (H.R.Abu Daud).

b. Etika Murid terhadap Guru

- ✓ Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu mengharapkan keridhoan Allah.
- ✓ Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya, karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dianggap tidak bersyukur kepada Allah, tidak mengambil haknya dan membantah pengetahuannya.
- ✓ Seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya. Ia hendaknya jangan mengikatkan diri hanya pada satu guru, karena akidah islam mengharuskan seorang pelajar untuk mencari hakikat tanpa terikat pada suatu kelompok, atau perorangan, melainkan semata-mata mengikuti kehendak Rasul.
- ✓ Seorang pelajar hendaknya tidak menolak atau menyalahkan mazhab yang lain, atau memandang mazhab orang lain sebagai mazhab orang-orang yang bodoh dan sesat. Seorang pelajar juga jangan memiliki anggapan bahwa ilmu dan petunjuk yang benar hanya bergantung pada suatu jamaah. Cara yang benar adalah bahwa apa yang terdapat dalam Al-Quran dan as-Sunnah adalah suatu kebenaran. Sesuatu yang sejalan dengan kedua sumber tersebut dipandang benar, sedangkan sesuatu yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut itu adalah salah.



**BAB VI**



**IBNU KHALDUN**

## A. Biografi Ibnu Khaldun

Melihat masa Ibnu Khaldun bahwa dunia Islam saat itu sedang memasuki fase disintegrasi politik dan kemunduran di berbagai bidang. Kemajuan di bidang sosial politik, intelektual dan ekonomi pada abad VIII sampai XIII telah menjadi ciri khas dunia Islam. Biyanto mengatakan bahwa abad ini disebut sebagai abad Mu'jizat, masa ditemukannya berbagai cabang ilmu pengetahuan oleh ilmuwan (ulama) muslim.

Sedangkan pada masa Ibnu Khaldun disebut masa kemunduran yang ditandai dengan disintegasi politik dan stagnasi pemikiran. Namun bukan berarti pada masa itu tidak ada gairah intelektual yang ditandai dengan temuan-temuan baru. Misalnya Menurut Syafiq A. Mughni dalam penelitiannya mengenai dinamika intelektual Islam pada abad kegelapan telah menunjukkan bahwa masih banyak ilmuwan muslim sepanjang abad kemunduran Islam. Dari sekian banyak pemikir muslim yang muncul pada abad kegelapan (kemunduran) Islam tersebut, Ibnu Khaldun adalah salah satu dari tokoh Islam pada waktu itu.

Ibnu Khaldun nama aslinya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami. Lahir di Tunis Tahun 732 H/ 1332 M dan meninggal di Kairo pada 808 H/1406 M. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dari Hadramaut, Yaman Selatan. Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya Islam. *The name Ibn Khaldun was taken from his ninth grandfather Khalid Bin Uthman* (Nama Ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid Bin Uthman).

Dia masih memiliki garis keturunan dengan Wail bin Hajar, salah seorang sahabat Nabi Saw. Wail bin Hajar pernah meriwayatkan sejumlah hadits serta pernah dikirim nabi untuk mengajarkan agama Islam kepada para penduduk daerah itu. Pada abad ke-8 M Khalid bin Utsman datang ke Andalusia bersama pasukan Arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih dikenal panggilan Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang Andalusia dan Afrika Barat Laut yakni dengan penambahan pada akhir nama dengan "un" sebagai pernyataan penghargaan

kepada keluarga penyandangannya. Dengan demikian Khalid menjadi Khaldun.

Di Andalusia keluarga Khaldun memainkan peranan yang cukup menonjol baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi politik. Mereka awalnya menetap di kota Carmon kemudian pindah ke kota Sevilla. Di kota ini mereka memainkan peranan penting dalam pemerintahan. Akan tetapi melihat kakeknya yang aktif dalam pemerintahan maka ayah ibn Khaldun memutuskan untuk menjauhkan diri sama sekali dari dunia politik dan mengkhususkan dirinya untuk bergerak hanya di bidang ilmu pengetahuan. Ayahnya menjadi terkenal di bidang bahasa arab dan tasawuf.

Munawir Sjadzali mengatakan: *Ibn Khaldun's first teacher was his own father. He learned to write and memorize al-Qur'an. He was fluent in the qira'ah sab'ah, the seven ways of reading al-Qur'an. He showed a balanced interest in tafsir, hadith, fiqh and Arabic grammar which he studied with a number of well-known teachers.* (Guru pertama ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri. Dia belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Dia fasih dalam *qira'at sab'ah* (tujuh cara membaca al-Qur'an), dia memperlihatkan caranya yang seimbang dan merata antara mata pelajaran tafsir, hadith, fiqh dan gramatika bahasa arab yang diambilnya dari sejumlah guru yang ada di Tunisia).

Dilihat dari banyaknya yang dipelajari Ibnu Khaldun hal ini dapat diketahui bahwa dia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja sehingga pengetahuannya begitu luas dan sangat bervariasi.

Ibnu Khaldun mulai berkarir dalam bidang pemerintahan dan politik di kawasan Afrika Barat Laut dan Andalusia selama hampir seperempat Abad. Dalam kurun waktu itu dari sepuluh kali dia pindah jabatan dari satu dinasti ke dinasti yang lain. Jabatan pertama Ibnu Khaldun pertama adalah sebagai anggota Majelis keilmuan Sultan Abu Inal dari Bani Marin di ibu kota Fez. Kemudian dia diangkat menjadi sekretaris Sultan pada Tahun 1354.

Selain di dunia politik, Ibnu Khaldun juga mengajarkan ilmunya di masjid. Kemudian dia pindah ke Biskarah. Dari Biskarah kembali ke Andalusia baru dan menuju Tilimsan tahun 1374 M. Di Tilimsan ini Ibnu Khaldun menemukan tempat untuk menulis dan membaca di rumah bani Arif di dekat benteng Qal'at Ibn Salamh sebagai tempat tinggal dan tinggal di Istana Ibnu Salamah. Di tempat inilah selama empat tahun dia memulainya karyanya yang terkenal dengan *Kitab al-Ibar* (sejarah Universal).

Pada Tahun 1378 dia meninggalkan istana dan menuju Tunisia. Selama di Tunis dia melakukan revisi terhadap karyanya dan naskah asli tersebut di hadiahkan kepada Sultan Abu al-Abbas tahun 1382 M. Pada Tahun 1382 M dia pindah ke Alexandria dan menetap di Mesir. Di Mesir ini Ibnu Khaldun mengajar di Masjid al-Azhar. Di Masjid al-Azhar dia memberi kuliah Hadith, Fiqh maliki, serta menerangkan teori-teori kemashurannya dalam kitab *Muqaddimah* di samping juga mengajar di perguruan tinggi al-Azhar. Dia diangkat sebagai hakim madhab Maliki pada 1384 M dan aktif dalam dunia pendidikan.

Pada tanggal 25 Ramadhan 808 H bertepatan tanggal 19 Maret 1406. Ibnu Khaldun meninggal pada usia 76 Tahun. Untuk menghormati nama besarnya dia dimakamkan di pemakaman sufi di Bab al-Nashr Kairo, yang merupakan makam para ulama dan orang-orang penting.

## **B. Karya-Karya**

Karya monumental Ibnu Khaldun adalah *kitab al-Ibar wa diwan al-mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*. (Kitab Contoh-contoh dan rekaman tentang Asal Usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persi, Berber, dan Orang-orang sezaman dengan mereka yang mempunyai kekuasaan besar) atau disebut kitab al-Ibar saja. Kitab ini ditulis selama empat tahun yaitu akhir 1374-1378 M, yang bagian pertama kita kenal dengan nama kitab *Muqaddimah*.

Di samping itu Ibnu Khaldun juga mengarang kitab antara lain komentar Ibnu Khaldun terhadap kitab *al-Burdah* karya al-Bushiri, ikhtisar

beberapa kitab Ibn Rusyd, beberapa uraian tentang logika, sebuah karya bidang aritmatika, ikhtisar kitab *al-Muhashshal* karya Fakhruddin al-Razi dengan judul *lubab al-Muhashshal fi Ushuluddin*.

### **C. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan**

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Menurut Syaibani (1979:39), yang dimaksud tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus menyebutkan tiga tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun, yaitu:

##### **a. Tujuan peningkatan pemikiran**

Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dan melaksanakan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan.

Dengan menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya.

Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Menurut Ibn Khaldun, ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya.

c. Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Tujuan pendidikan dari segi keruhanian adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri), dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan para sufi.

Syamsul Nizar menyebutkan tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun yaitu:

- 1) Pengembangan kemahiran (*al-makalah* atau *skill*) dalam bidang tertentu.
- 2) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*).
- 3) Pembinaan pemikiran yang baik.

**2. Klasifikasi Ilmu**

Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Ilmu Lisan (bahasa)

Yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).

b. Ilmu Naqli

Yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci Al-Qur'an dan tafsirnya, sanad dan hadits yang pentashihannya serta istimbat tentang kaidah-kaidah fiqih.

Dengan ilmu ini manusia dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia.

c. Ilmu Aqli

Yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses perolehannya dilakukan melalui panca indra dan akal.

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingan bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Ulumul Qur'an
- 3) Ulumul Hadits
- 4) Ushul Fiqih
- 5) Fiqih
- 6) Ilmu Kalam
- 7) Ilmu Tasawuf
- 8) Ilmu Ta'bir al-Ru'ya

Sedangkan untuk ilmu aqli, Ibn Khaldun membaginya menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Ilmu Logika
- 2) Ilmu Fisika
- 3) Ilmu Metafisika
- 4) Ilmu Matematika

### **3. Kurikulum Dan Materi Pendidikan**

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan.

Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman

dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain.

Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengkombinasikan pengajaran al-Qur'an dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu. Adapun metode yang dipakai orang Timur seperti pengakuan Ibnu Khaldun, sejauh yang ia ketahui bahwa orang-orang Timur memiliki jenis kurikulum campuran antara pengajaran al-Qur'an dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurutnya tidak ada gunanya.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan,



maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

a. Ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah)

Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits.

Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

b. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia.

Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (aqliyah) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu:

- ✓ Ilmu logika,
- ✓ Ilmu fisika,
- ✓ Ilmu metafisika dan
- ✓ Ilmu matematika termasuk didalamnya ilmu, geografi, aritmatika dan al-jabar, ilmu music, ilmu astromi, dan ilmu nujuum.

Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-

ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya. Setelah mengadakan penelitian, maka Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

- ✓ Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
- ✓ Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
- ✓ Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
- ✓ Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama. Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang materi ilmu pengetahuan yang menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'Aqliyah (filsafat). Meskipun dia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang namun dia juga meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama.

Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu pengetahuan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar banyak tergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauh mana mereka pandai mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

Tersedia di: <http://tulisan377.blogspot.com/2013/05/konsep-pendidikan-menurut-ibn-khaldun.html>. diakses pada tanggal 12 September 2014.

**BAB VII**



**ISMAIL RAJ'I AL-FARUQI**

## A. Biografi Ismail Raj'i Al-Faruqi

Ismail Raj'i Al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina. Ayahnya seorang qodi di palestina. Pengalaman pendidikannya diawali dari pendidikan madrasah di desa kelahirannya (*college des ferese*), Libanon yang menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa pengantarnya, predikat sarjana muda diperolehnya dari Amerika University, Beirut jurusan Filsafat pada tahun 1941

Ismail Raji Al-Faruqi pernah menjadi pegawai negeri selama empat tahun di Palestina yang ketika itu masih dalam status mandat Inggris. Karir birokrasi Ismail Raji Al-Faruqi pernah mencapai jabatan sebagai gubernur di Galilela, Palestina pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama karena pada tahun 1947 propinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, sehingga ia pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1948.

Pada tahun 1949 Ismail Raji Al-Faruqi melanjutkan studinya di Universitas Indian sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. Pada tahun 1952 ia meraih gelar Ph. D dari Universitas Indian dengan disertasi berjudul "Tentang Pembentukan Tuhan: Metafisika dan Epistemologi Nilai". Namun apa yang ia capai tidak memuaskan, karena itu ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar Kairo.

Ismail Raji Al-Faruqi mulai mengajar di Mc Gill University, Kanada pada tahun 1959. Pada tahun 1961-1963 ia pindah ke Karachi Pakistan untuk ikut bagian dalam kegiatan *Central Institute For Islamic Research* dan jurnalnya *Islamic Studies*. Tahun 1968 ia pindah ke Temple University Philadelphia sebagai Guru Besar Agama dan mendirikan Pusat Kajian Islam.

Hidup Ismail Raji Al-Faruqi berakhir tragis setelah ia dan isterinya dibunuh pembunuh gelap di rumahnya di Philadelphia pada tanggal 27 Mei

1986. beberapa penganut menduga bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh Zionis Yahudi karena proyek Ismail Raji Al-Faruqi yang demikian intens untuk kemajuan islam.

## **B. Karya-Karya Ismail Raj'i Al-Faruqi**

Ismail Raj'i Al-Faruqi adalah ilmuwan yang produktif. Ia berhasil menulis lebih dua puluh buku dan seratus artikel. Diantara bukunya yang terpenting adalah: *Tauhid :Its Implications for Thought and Life* (1982). Buku ini mengupas tentang tauhid secara lengkap. Tauhid tidak hanya dipandang sebagai ungkapan lisan bahkan lebih dari itu, tauhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu segi politik, sosial, dan budaya. Dari inilah dapat dilihat bahwa titik tolak pemikiran Al-Faruqi yang berimplikasi pada pemikirannya dalam bidang-bidang lain.

Dalam buku *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (1982), berisi gagasannya yang cemerlang serta patut dijadikan salah satu rujukan penting dalam masalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Didalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses Islamisasi tersebut.

Karyanya yang berhubungan dengan ilmu perbandingan agama cukup banyak, hal ini dapat dimaklumi karena ia sendiri adalah orang yang ahli dalam perbandingan agama.

Bukunya yang secara khusus membahas perbandingan agama adalah "*Christian Ethics*", "*Trilogue of Abraham Faiths*" pada buku ini terdapat tiga topik utama: Tiga agama saling memandang. Konsep tiga agama tentang negara dan bangsa, konsep tiga agama tentang keadilan dan perdamaian, masing-masing penyumbang dari Yahudi, Kristen dan Islam menawarkan prespektif yang jelas mengenai pokok persoalan berdasarkan tiga topik utama tersebut. Serta buku *Historical Atlas of the Region of the World*. Dan karyanya yang dianggap monumental adalah Cultural Atlas

Islam, karya ini ditulis bersama istrinya, Louis Lamy Al-Faruqi, dan diterbitkan tak lama setelah keduanya meninggal.

Tulisan-tulisannya yang lain seperti *The Life of Muhammad* (Philadelphia: Temple University Press, 1973); *Urubah and Relegion* (Amsterdam: Djambatan, 1961); *Particularisme in the Old Testament nd Contemporary Sect in Judaism* (Cairo: League of arabe States, 1963); *The Great Asian Religion* (New York: Macmillen, 1969) (Al-Faruqi, 1975:XI), serta banyak lagi artikel dan makalah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### **C. Pokok-Pokok Pemikiran Pendidikan Ismail Raj'i Al-faruqi**

Ismail Raj'i Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid.

Diantaranya pemikiran Al-Faruqi yang terpenting adalah:

#### **1. Tauhid**

Masalah yang terpenting dan menjadi tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah peng-Esa-an terhadap Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Upaya pemurnian Tauhid ini pun telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu, diantaranya dikenal adanya gerakan wahabiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Menurutnya kalimat "tauhid" tersebut mengandung dua arti yang pertama "nafi"(negatif) dan kedua *itsbat* (positif) *laa ilaaha (tiada Tuhan yang berhak diibadahi)* berarti tidak ada apapun; *illallahi* (melainkan Allah) berarti yang benar dan berhak diibadahi hanyalah Allah Yang

Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan secara tegas di dalam bukunya Kitab At-Tauhid beliau menyebutkan setiap tahyul, setiap bentuk sihir, melibatkan pelaku atau pemanfaatannya dalam syirik adalah pelanggaran tauhid.

Tetapi tauhid bukan sekedar diakui dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad SAW. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata dan lisan. Lebih dari itu tauhid juga harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. Tauhid juga merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tauhid sebagai pelengkap bagi manusia dengan pandangan baru tentang kosmos, kemanusiaan, pengetahuan dan moral serta memberikan dimensi dan arti baru dalam kehidupan manusia tujuannya obyektif dan mengatur manusia sampai kepada hak spesifik untuk mencapai perdamaian global, keadilan, persamaan dan kebebasan.

Bagi AI-Faruqi sendiri esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Yang dimaksud dengan Tauhid ini mengandung pengertian dari 4 prinsip dasar, yaitu:

*Prinsip pertama* tauhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa realitas bersifat handa yaitu terdiri dari tingkatan alamiah atau ciptaan dan tingkat trasenden atau pencipta.

*Prinsip kedua*, adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Ia adalah pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Ia pencipta atau sebab terawal dan tujuan terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan.

*Prinsip ketiga* tauhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semeta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia dan bahwa perbuatan manusia terhadap alam yang dapat ditundukkan perbuatan yang membungkam alam, yang berbeda adalah tujuan susila dari agama.

*Prinsip keempat* tauhid adalah, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggungjawab terhadap segala tindakannya.

Keempat prinsip tersebut di atas di rangkum oleh al-Faruqi dalam beberapa

istilah yaitu :

- a. *Dualitas*, yaitu realitas terdiri dari dua jenis: Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah SWT. Hanya Dialah Tuhan yang kekal, maha pencipta yang transenden. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, pengalaman, dan penciptaan. Di sini tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin, dan malaikat dan sebagainya.



Kedua jenis realitas tersebut yaitu khaliq dan makhluk sama sekali dan mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan ontologinya, maupun dalam eksistensi dan karir mereka.

- b. *Ideasionalitas*, merupakan hubungan antara kedua tatanan realita ini. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pada pemahaman. Pemahaman digunakan untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan Kehendak sang penguasa yang harus diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, berpartisipasi dalam aktivitas dunia serta menciptakan perubahan yang dikehendaki. Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah itu ada dan Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisismemenyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari tauhid.

Sedangkan sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip: *pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas; *kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki; *ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau bertentangan.

Implikasi Tauhid bagi teori sosial, dalam efeknya, melahirkan konsep ummah, yaitu suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan yang bersifat universal, totalitas dan bertanggung-jawab dalam kehidupan bersama-sama dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya yang mutlak perlu bagi setiap orang untuk mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu.

Dengan demikian pentingnya tauhid bagi Al-Faruqi sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa Tauhid bukan hanya Sunnah Nabi/Rasul patut diragukan dan perintah-perintahNya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama juga akan muncul pada pesan-pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip Tauhid merupakan pedoman dari keseluruhan kesalehan, religiusitas, dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika

Allah SWT dan Rasulnya menempatkan Tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar. Oleh karena begitu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran Islam.

Pandangan dunia tauhid Al-Faruqi sebenarnya berdasarkan pada keinginan untuk memperbaharui dan menyegarkan kembali wawasan Ideasional awal dari pembaharu gerakan Salafiyah, seperti: Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albanna dan sebagainya. Landasan dasar yang digunakan olehnya ada tiga yaitu: *Pertama*, umat Islam di dunia keadaannya tidak menggembirakan, *kedua*, diktum yang mengatakan bahwa "Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum kecuali mereka mengubah diri mereka sendiri (QS. 13-12) adalah juga sebuah ketentuan sejarah, *ketiga*, Ummat Islam di dunia tak akan bisa bangkit kembali menjadi *ummatan wasathan* jika ia kembali berpijak pada Islam yang telah memberikan kepadanya *rasio d'etre* empat belas abad yang lalu, dan watak serta kejayaannya selama berabad-abad.

Demikianlah pemikiran Tauhid Al-Faruqi yang menjadi dasar dalam ontologi dan epistemologi pemikiran pendidikan islamnya. Untuk selanjutnya, dengan berlandaskan pada pemikiran Tauhid ini, akan dibahas pemikiran pendidikan Islam tentang gagasan DR. Al-Faruqi yang terkait dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang merujuk kepada karyanya *Islamization of Knowledge: the general principles and the Workplan* (1986).

## 2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pada hakekatnya ide *Islamization of knowledge* ini tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Islam di zaman moderen ini. Ide tersebut telah diproklamirkan sejak tahun 1981, yang sebelumnya sempat digulirkan di Mekkah sekitar tahun 1970-an. Ungkapan Islamisasi ilmu pengetahuan

pada awalnya dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Atas pada tahun 1397 H/1977 M yang menurutnya diistilahkan dengan "*desekularisasi ilmu*". Sebelumnya Al-Faruqi memperkenalkan suatu tulisan mengenai Islamisasi ilmu-ilmu sosial.

Menurut Al-Atas islamisasi ilmu merujuk kepada upaya mengeliminasi unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Dengan kata lain Islamisasi ideologi, makna serta Islamisasi ungkapan sekuler.

Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid, hal ini terangkum dalam prinsip tauhid dan teologi. Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa tauhid mencakup seluruh fungsi-fungsi ingatan, khayalan, penalaran, pengamatan, intuisi, kesabaran dan sebagainya. Manakala kehendak-kehendak tersebut diungkap dengan kata-kata secara langsung oleh Tuhan kepada manusia dan sebagai pola dari Tuhan dalam penciptaannya atau juga "hukum alam". Dan bila dikaitkan dengan prinsip teologi, artinya dunia memang benar-benar sebuah kosmos suatu ciptaan yang teratur, bukan chaos. Di dalam penciptaannya kehendak sang Maha Pencipta selalu terwujud. Pemenuhan karena kepastian hanya berlaku pada nilai Elemental atau utiliter, pemenuhan kemerdekaan berlaku pada nilai-nilai normal dan bila kita kaitkan dengan Barat maka nilai-nilai ini banyak diabaikan oleh Barat.

Untuk menghindari kerancuan Barat Al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip: *pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik.

Penyimpangan dari realitas atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan sesuatu bagian dalam Islam, apakah itu hukum, prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia ini dapat melindungi kaum muslimin dari opini yaitu tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan.

*Prinsip kedua*, yaitu tidak ada kontraksi yang hakiki yang melindunginya dari kontradiksi di satu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisme; sebab suatu kontradiksi yang hakiki mengandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.

*Prinsip ketiga* tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Ia memaksa untuk mencantumkan dalam penegasan atau penyangkalannya dengan ungkapan *wallahu' alam* karena ia yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di saat manapun. Sebagai penegasan dari keterpaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam sebagai sumber dari pengetahuan manusia. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul gagasan untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Dan juga melihat kondisi umat Islam yang mengadopsi semua ide Barat bahkan kadang-kadang tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sekulerisasi yang hendak memisahkan kegiatan kehidupan dengan agama yang pada

akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dari nilai-nilai keagamaan.

Semangat ilmuwan moderen (Barat) dibangun dengan fakta-fakta yang tidak ada hubungannya dengan sang pencipta. Kalaupun ilmuwan itu kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai-nilai keTuhanan. Dampak yang kemudian muncul adalah ilmu dianggap netral dan penggunaan ilmu tadi tak ada hubungannya dengan etika.

Menurut Al-Faruqi pengetahuan moderen menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme antara kultural dan religius. Karenanya diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari prinsip Tauhid yang telah dijelaskan sebelumnya. Islamisasi pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktivitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkan menurut sudut pandang ilmu terhadap kehidupan manusia.

Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sosial, dan sains-sains ilmu alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah.

Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, keterkaitan umat manusia dan penciptaan alam semesta dan ketundukan manusia kepada Tuhan, harus mengganti kategori-kategori Barat dengan menentukan persepsi dan susunan realita.

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu:

- a. Menguasai disiplin-disiplin moderen
- b. Menguasai khazanah Islam
- c. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan moderen
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan moderen.
- e. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Untuk merealisasikan ide-idenya tersebut Al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistim ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistim, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal barat sekuler dalam sistem yang sekuler.

Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan diatas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekuler memakai cara-cara sistim Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan

moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistim Islam.

DR. Al-Faruqi dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program pembelajaran pada siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah. Bagi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip *umatiyah* atau kesatuan ummat.

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- a. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis,

menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.

- b. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
- c. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.



- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin moderen telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam terbitan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibatkan berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metoda yang diperlukan.

Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam. Maka rencana kerja islamisasi ilmu

pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, walaupun dilain pihak banyak juga yang mendukungnya. Ada yang menanggapinya secara positif bahkan menjadikannya sebuah lembaga, seperti IIT. Dan tidak sedikit pula meresponinya dengan pesimis sebagaimana yang ditunjukkan oleh cendekiawan lainnya seperti Fazlur Rahman, yang melihat merupakan proyek yang sia-sia sama sekali tidak kreatif. Untuk itu konsep islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilihat dalam kerangka pemikiran secara keseluruhan agar tidak menimbulkan kerancuan. Sebagian fakta berpendapat bahwa pemikir liberalisme Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi atau Arkoun dapat dianggap sebagai bentuk pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara kelompok lain menolaknya seperti, IIT bahkan mereka mengkritik pemikiran yang dikemukakan oleh orang tersebut.

Salah seorang yang memberikan tanggapan atas gagasan DR. Al-Faruqi adalah Fazlur Rahman, ia tidak sependapat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif. Adapun menurut Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashiru sependapat dengan Al-Faruqi, karena menurutnya seorang pemikir akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya (atau ilmu yang mendidiknya). Kalau seorang mempelajari ilmu yang berbasis sekularisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangan juga sekuler.

Adapun penanggap lain adalah Ziauddin Sardar. Ia menyepakati gagasan yang dikemukakan Al-Faruqi. Namun, menurutnya gagasan Al-Faruqi mengandung cacat fundamental. Sardar mengisyaratkan bahwa langkah Islamisasi yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan moderen bisa membuat kita terjebak ke dalam *westernisasi* Islam. Sebabnya menurut Sardar adalah Al-Faruqi terlalu terobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu pengetahuan moderen. Upaya ini dapat mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, dan dengan

begitu upaya islamisasi masih mengikuti kerangka berfikir (*made of thought*) atau pandangan dunia (*world view*) Barat. Karena itu, menurut Sardar, percuma saja kita melakukan islamisasi ilmu kalau semuanya akhirnya dikembalikan standanya pada ilmu pengetahuan Barat.

Terlepas dari semua polemik yang terjadi disepular islamisasi ilmu pengetahuan, sebetulnya islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan Al-Furuqi, sebenarnya sederhana saja. Para pendukung ide ini ingin menekankan muatan dimensi moral dan etika dalam batang tubuh ilmu pengetahuan seperti yang dipesankan Al-Qur'an.

DR. Al-Faruqi memandang bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Inilah barangkali yang merupakan pokok pemikiran Al-Faruqi dalam bidang pendidikan sebagaimana yang di kemukakannya dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memurnikan ajaran tauhid Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat.

## **D. Konsep Pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi**

### **1. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Pendidikan**

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, umat islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan islam pada zaman kemunduran. Dikalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan dan tahayyul. Akibatnya, umat islam awam lari pada keyakinan yang buta, bersandar pada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Dalam keadaan seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai sesuatu yang menganggumkan.

Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan yang semu, di satu pihak umat islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Oleh karena itu, umat islam terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat islam, bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebut sebagai "*Malaisme*".

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai efek dari "*Malaisme*" yang dihadapi umat islam sebagai bahasa anak tangga terbawah, mengakibatkan tibulnya dualisme dalam pendidikan islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari "*Malaisme*" maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran islam.

Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi dianggap sebagai esensi pengalaman agama seorang muslim dan bahkan identik dengan pandangan filsafat penciptaan manusia, oleh karenanya tauhid menurut keyakinan Ismail Raji Al-Faruqi bersifat alamiah Ismail Raji Al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses

islamisasi ilmu pengetahuan, ia juga berusaha menerjemahkan nilai-nilai qur'ani yang selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Perceraian sains dari nilai theologis memberikan implikasi negatif. Pertama dalam aplikasinya sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, kedua, secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari barat.

Oleh karena itu, menurut Ismail Raji Al-Faruqi persoalan persoalan yang cukup berkelindan hanya bisa diselesaikan bila sistem pendidikan islam kembali pada roh nilai-nilai ilahiyah sebagai sistem moral dan sistem kepribadian pendidikan islam yang mengacu pada nilai tauhid. Melalui nilai tauhid, paling tidak ada dua aspek pemahaman yang bisa dikembangkan yaitu aspek natural (kehidupan kekinian) dan transendental (ketuhanan).

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang dimaksud Ismail Raji Al-Faruqi adalah menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana dikehendaki oleh islam, yaitu memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.

Untuk melandingkan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi meletakkan pondensi epistemologi pada prinsip tauhid yang terdiri dari 5 macam kesatuan yaitu:

- a. Keesaan (kesatuan) Tuhan, implikasinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas, melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum tuhan
- b. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta ini baik yang material psikis spasial (ruang), biologis maupun etnis adalah kesatuan yang integral. Dalam

kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya

c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan wahyu, tidak boleh membuat klaim yang produksi dengan realitas
- 2) Tidak adanya kontradiksi antara realitas dan wahyu, berarti tidak satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu tidak terpecahkan
- 3) Pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak pernah berahir karena pola tuhan tidak terhingga

d. Kesatuan hidup, menurut islam kehendak tuhan terdiri atas dua macam yaitu:

- 1) Hubungan alam, dengan segala regualitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati
- 2) Hukum moral yang harus dipatuhi

e. Kesatuan manusia, tata sosial islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah universal, mencakup seluruh ummat manusia tanpa terkecuali. Kaitanya dengan islamisasi ilmu, setiap perkembangan ilmu berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan.

Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan islam yang terlalu religius dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan, namun secara rinci tujuan yang dimaksud adalah

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern
- b. Penguasaan khazanah warisan islam

- c. Membangun relevansi islam dengan dengan msaing-masing disiplin ilmu modern
- d. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan islam secara kreatif
- e. Pengarahan aliran pemikiran islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

## 2. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Kurikulum

Memperbicangkan prinsip filosofis kurikulum pendidikan dikaitkan dengan gagasan islamisasi ilmu bagi kaum Ismail Raji Al-Faruqi sangat beralasan, karena kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan sebuah komponen yang menentukan keberhasilan kualitas pendidikan.

Menurut pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai reformasi kurikulum pendidikan akan di lihat dalam konteks tawaran pemikiran yang memiliki 3 tujuan rencana kerja islamisasi ilmu yang pernah digagasnya. Setidaknya ada 3 prinsip pengembangan kurikulum pendidikan islam, pertama, menguasai sains modern, kedua, menguasai warisan islam klasik, ketiga, prinsip kesatuan yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan islam.

Melihat pandangan Ismail Raji Al-Faruqi mengenai prinsip pengembangan kurikulum pendidikan islam, terlihat bahwa ia menginginkan bangunan ilmuan yang integral, terpadu dan saling melengkapi antar disiplin keislaman dan pengetahuan modern, menurut Moh. Shafiq, salah seorang murid Ismail Raji Al-Faruqi di temple University ada enam tema besar yang mendasar dari pemikiran islamisasi ilmu yang dikemukakan Ismail Raji Al-Faruqi selain *Islamizing curricula* diantaranya, pertama, paradigma islam terhadap ilmu pengetahuan, kedua, metodologi, ketiga, metodologi yang ada hubungannya dengan kajian Al-qur'an, keempat, metodologi ada kaitanya dengan kajian sunnah, kelima, metodologi yang berkaitan dengan warisan klasik islam, keenam metodologi yang berhubungan dengan pemikiran barat kontemporer.

Kurikulum pendidikan kaum muslimin harus selalu mengarah kepada kepentingan mengembangkan sains modern dengan tetap disemangati dengan nilai tauhid sebagai konsep dasar dan aplikasi ilmiah. Konsekuensinya secara eksklusif adalah terjadi integrasi ilmu aqliyah dan naqliyah yang tingkatan kualitasnya merupakan pengaruh timbal balik antara keberhasilan rekonstruksi konsep ilmu dalam islam dengan rekonstruksi organisasi dan kurikulum.

#### **E. Kontribusi Ismail Raji Al-Faruqi**

Program islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan sosial barat karena dianggap bersifat eosentris, rupanya lebih utuh, jelas dan terinci dibanding gagasan islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain.

Langkah islamisasi ilmu yang diberikan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan islam.

Dalam bidang perbandingan agama. Kontribusi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tidak kecil karyanya *A. Historical atlas of religion of the world* (Atlas historis agama dunia) oleh banyak kalangan dipandang sebagai buku standard dalam bidang tersebut, dalam karya-karya itulah, dia selalu memaparkan pemikiran ilmiahnya untuk mencapai saling pengertian antar umat beragama dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain. Baginya ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antara sesama manusia.

Sebagai seorang pemikir, cendekiawan dan filosof, aktivitas ilmiahnya yang tinggi telah melahirkan sejumlah karya tulis. Beberapa karya penting Ismail Raji Al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena perhatiannya atas dunia dan umat islam, yang terpenting adalah pembelaan atas islam.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan mengilhami para cendekiawan di Indonesia. Tiga Universitas Islam, yaitu



Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta, dan Universitas Islam Bandung pernah menjalin kerja sama dalam membuat proyek islamisasi sains yang salah satu pengagasnya adalah Dr. A.M. Saefuddin.

## **BAB VIII**



**K.H. AHMAD DAHLAN**

## **A. Biografi**

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1868 dalam sebuah keluarga yang shaleh dan tinggal dalam atmosfer religius yang kental. Sumber lain menyebutkan bahwa Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis, anak seorang kyai Haji Abu Bakar Bin Kyai Sulaiman, seorang Khatib di Masjid Sultan kota tersebut, dan ibunya adalah anak Haji Ibrahim, seorang penghulu.

Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di pesantren Yogyakarta, ia melanjutkan studinya ke Mekkah. Disinilah ia menemukan tulisan-tulisan pembaharu muslim, yaitu: Al-Afghani, dan Syaikh Muhammad Abduh di Mesir.

Ketika ia berada di Mekkah, ia membuat suatu terobosan baru dengan membuat tanda shaf dalam masjid agung dengan memakai kapur, tanda yang ia berikan itu bertujuan untuk memberikan arah kiblat yang benar dalam masjid. Namun hal itu mendapat perlawanan dari petugas masjid setempat, dan dengan cepat membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang dituliskan oleh Dahlan.

Sekembalinya dari mekkah, ia memberikan pengajaran di beberapa sekolah (pesantren). Ia mengajar ke beberapa kota sambil menawarkan penjualan batiknya kepada setiap orang. Hal ini dilakukan guna membantu kesulitan orang tuanya.

Adapun sebagai Ulama Islam, ia merupakan seseorang yang memiliki otak brilian dan jiwa toleran yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pribadinya yang memberikan perhatian utamanya pada kehidupan religius, ketidakefisienan pendidikan agama, aktifitas misionaris kristen dan sikap anti agama dari kaum cerdik pandai. Dari sinilah ia disebut sebagai pemimpin yang memiliki komitmen yang tinggi kepada sikap moderat dan toleransi agama.

Pada tanggal 1 Desember 1911, Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah dasar dalam lingkungan Kraton Yogyakarta. Di sekolah ini pelajaran umum diberikan oleh beberapa pribumi berdasarkan sistem

pendidikan gubernemen. Inilah sekolah Islam swasta pertama yang mendapatkan subsidi dari pemerintah.

Dalam hubungan sosial, ia sangat aktif dalam segala usaha yang bertujuan membangun pendidikan bagi masyarakat. Ia pernah menjadi anggota Budi Utomo cabang Yogyakarta pada tahun 1908 dan menjadi pimpinannya. Sebagian besar dari anggota kelompok ini adalah dari kelompok priyayi dan hampir tidak ada ulama yang masuk menjadi anggotanya.

Dalam mewujudkan dunia pendidikan Islam ini, ia lakukan bersamaan dengan kegiatan yang dilakukn oleh H.O.S. Cokroaminoto. Kalau Cokroaminoto lebih banyak menekankan tentang teori-teori politik dan sosiologi, maka Ahmad Dahlan lebih banyak memberikan penekanan pada ajaran-ajaran keagamaan Islam dilingkungan masyarakat.

Dari semua ini nampak, walau hanya sebagian saja, sosok kepribadian Ahmad Dahlan yang begitu dinamis, tolerir, dan mempunyai watak yang progresif dan konstruktif. Namun sayangnya tidak sempat menuliskan ide-ide dan harapan-harapan kepada kita dalam bentuk tulisan. Mungkin dikarenakan kesibukan dan keseriusan beliau di dalam mewujudkan aspek pendidikan dalam tataran praktis dan aplikatif, bukan teoritis-teoritis saja.

Tanpa disadari waktu olehnya, ia pun kembali kepada Tuhan, dengan ikhlas. Alau begitu jasa-jasa beliau masih dikenang sampai saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan, dengan lahirnya lembaga pendidikan Muhammadiyah.

## **B. Latar Belakang Kehidupan Dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan**

Secara tradisional, seseorang akan dipengaruhi faktor geografis yang menunjukkan bahwa latar belakang sosial berpengaruh terhadap proses pendewasaannya. Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran Darwis terkenal sebagai daerah lingkungan santri. Dahlan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Kauman, dan oleh karena itu ia sangat dipengaruhi oleh tradisi sosial daerah tersebut. Pengaruh itu nampak dari kebiasaan-

kebiasaannya yang ulet dalam memperdalam pengetahuan keagamaan. Darwis sejak kecil tidak dididik pada lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, karena barang siapa yang memasukkan anaknya ke sekolah tersebut akan dianggap sebagai orang kafir, karena telah memasuki pola kehidupan kafir Belanda. Sebagai alternatif, ia dididik melalui cara pengajian, kemudian oleh ayahnya ia dikirim untuk belajar pada beberapa guru mengaji yang lain. Pada masa itu (abad 19) menurut Steenbrink ada 5 kategori guru: guru ngaji qur'an, guru kitab, guru tarekat, guru ilmu ghaib, dan guru yang tidak menetap di suatu tempat.

Adapun kitab yang dipelajari oleh Darwis adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqh, ilmu nawu, ilmu falaq, qira'ah dan ilmu hadits, sehingga ia dianggap menguasai dasar-dasar pemikiran keilmuan yang sesuai dengan sistem pengetahuan. Pada tahun 1890 ia dikirim ayahnya ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam.

Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharuan dan pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern, dan banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, beliau telah berjuang dalam perkumpulan Jam'iyah al-Khair, Budi Utomo dan Syarekat Islam. Ia termasuk salah seorang ulama yang mula-mula mengajar agama Islam di sekolah negeri, seperti sekolah guru (Kweekschool) di Jetis Yogyakarta dan Mosvia di Magelang.

Puncak dari kegiatan dan perjuangan beliau ialah dengan mendirikan Muhammadiyah. Ketika Muhammadiyah didirikan untuk pertama kalinya, sesungguhnya di Yogyakarta telah berdiri perkumpulan-perkumpulan atau pengajian yang bermacam-macam, seperti: Ikhwanul Muslimin, Priyo Utomo, Taqwimuddin, Syarikat Muhtadi, Walfajri, dan sebagainya.

Atas ide yang diberikan K.H.Ahmad Dahlan, maka akhirnya perkumpulan-perkumpulan diatas banyak yang meleburkan dirinya ke dalam Muhammadiyah sebagai ranting-rantingnya, demikian juga perkumpulan-perkumpulan agama di luar Jawa tidak ketinggalan untuk ikut bergabung.

Adapun tujuan beliau mendirikan organisasi ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupannya, dan praktek-praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.

### **C. Gagasan Pembaharuan dan Perjuangan Dahlan**

Pada tahun 1890 ayah Dahlan meninggal dunia, kemudian oleh Sultan Hamengkubuwono VII Dahlan diangkat sebagai pengganti kedudukan ayahnya menjadi khatib di masjid agung Kauman Yogyakarta. Setelah ia duduk sebagai abdi dalem, oleh para teman seprofesi dan para kyai Dahlan diberi gelar Ketib Amin, artinya ketib yang dapat dipercaya.

Gelar tersebut mencerminkan suatu proses pendidikan dirinya dengan dorongan apa yang disebutkan David C.MC.Clelland. Need for achievement, yaitu cara berpikir tertentu yang kurang lebih sangat jarang dijumpai, akan tetapi apabila ada pada diri seseorang, cenderung menyebabkan orang itu bertingkah laku giat. Hal ini berdampak pada penyebaran gagasan-gagasannya, meskipun gagasan tersebut tidak cocok dengan pemikiran keagamaan yang hidup di daerah Yogyakarta.

Gagasan Dahlan yang berbeda dengan pemikiran masyarakat zamannya mempunyai landasan pemikiran yang prinsipil dipandang dari sudut filsafat ilmu.

### **D. Pemikiran Pendidikan K.H.Ahmad Dahlan**

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang tidak banyak meninggalkan tulisan. Beliau lebih menampilkan sosoknya sebagai manusia amal atau praktisi daripada filosof yang banyak melahirkan pemikiran dan gagasan-gagasan tetapi sedikit amal. Sekalipun demikian tidak berarti bahwa K.H.Ahmad Dahlan tidak memiliki gagasan. Amal usaha Muhammadiyah

merupakan refleksi dan manifestasi pemikiran beliau dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Istilah pendidikan disini dipergunakan dalam konteks yang luas tidak hanya terbatas pada sekolah formal tetapi mencakup semua usaha yang dilaksanakan secara sistematis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi terdahulu kepada generasi muda. Dalam konteks ini termasuk dalam pengertian pendidikan adalah kegiatan pengajian, tabligh, dan sejenisnya.

#### 1. Tujuan Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataannya yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah *“Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo moehammadijah”*.

Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting yaitu *Kijahi*, *kemadjoean*, dan *njamboet gawe kanggo moehammadijah*. Istilah Kiai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang kiai adalah figur yang sholeh, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu agama secara mendalam.

Istilah Kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemodernan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H. Ahmad Dahlan, kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata *njamboet gawe kanggo moehammadijah* merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang :

- a. Alim dalam ilmu agama.
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum.

- c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan “pembaharuan” dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang sholeh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya pendidikan model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum, dan lulusan sekolah

Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut, beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh: menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Baginya kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

## 2. Materi Pendidikan

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, K.H.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlaq, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.



Meskipun demikian, K.H.Ahmad Dahlan belum memiliki konsep kurikulum dan materi pelajaran yang baku. Muatan kurikulum pelajaran agama menurut K.H.Ahmad Dahlan bisa dilihat dari materi pelajaran agama yang diajarkannya dalam pengajian-pengajian di madrasah dan pondok Muhammadiyah. K.R.H Hajid, salah seorang muridnya mengumpulkan ajaran gurunya ke dalam sebuah buku berjudul “Ajaran K.H.A. Dahlan” dan 17 kelompok ayat-ayat al-Qur’an yang merupakan catatan pribadinya selama mengikuti pelajaran agama.

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H.Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal.Dia berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya.Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Untuk mengembangkan pendidikan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

### 3. Metode Mengajar

Di dalam menyampaikan pelajaran agama, K.H Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual.Disamping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan Ahmad Dahlan tentang “Pembumian” ajaran al-Qur’an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat Al-Ma’un yang dalam perkembangannya melahirkan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MPKU).

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, K.H.Ahmad Dahlan melakukan dua langkah strategis yaitu dengan mengajarkan pelajaran agama ekstrakurikuler di sekolah gubernemen.

Sistem penyelenggaraan dan kurikulum sekolah Muhammadiyah yang didirikannya memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya.

Dilihat dari segi kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya, lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut, Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang “utuh” dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sekolah tersebut meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut, beliau berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

## **BAB IX**



**KH. HASYIM ASY'ARI**

## A. Biografi

Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Ayah Hasyim Asy'ari tergolong santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.

Dengan latar belakang yang tidak diragukan lagi dari segi keilmuan agama, masa kecil Hasyim Asy'ari banyak dihabiskan menimba ilmu agama dari orang tuanya sendiri. Setelah itu, ia melalang buana dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Terhitung pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo pernah disinggahnya untuk menempa ilmu agama.

Selama mondok di pesantren Sidoarjo inilah, Hasyim Asyari mendapat perhatian lebih dari sang Kyai, Kyai Ya'qub, hingga kemudian dijodohkan dengan putrinya Khadijah pada tahun 1892 atau ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun.

Selang beberapa waktu kemudian ia beserta isteri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Akan

tetapi setelah isterinya meninggal karena melahirkan, membuat ia kembali ke tanah air.

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Mekkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Ahmad Amin al Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Abdullah al Zawawi, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.

Setelah mematangkan ilmunya di Mekah, pada tahun 1899/1900 ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya Hasyim menikah lagi dengan putri kiai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Sejak itulah beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, dan kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Pebruari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya.

## **B. Karya KH. Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari termasuk sosok ulama yang sangat produktif dalam menulis karyanya. Namun sangat disayangkan bahwa sejumlah karyanya tidak bisa ditemui oleh masyarakat umum secara bebas dan sebagian belum sempat dipublikasikan karena belum tertibnya pengarsipan yang ada pada

masa itu serta kurang tertata rapi sistem dokumentasi dan pengarsipan pada lembaga NU. Setidaknya dibawah ini dapat kita lihat diantara kitab yang disusunnya, antara lain:

1. *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*. Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik, merupakan resume dari Adab al-Mu'allim karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w.256 H/871 M); Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum karya Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan Tadzkirat al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Syeikh Ibn Jama'ah. Memuat 8 bab, diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syeikh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (pengajar di Masjidil Haram, bermadzhab Syafii), Syeikh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (guru besar di Masjidil Haram, bermadzhab Hanafi), Syeikh Hasan bin Said al-Yamani (Guru besar Masjidil Haram), dan Syeikh Muhammad 'Ali bin Sa'id al-Yamani.
2. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Mandhumat al Syaikh "Abd Allah bin Yasin al Fasurani Allati Bihujubiha "ala Ahl Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasir. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa Kiai Hasyim yang pernah dimuat di Majalah Nahdhatoel Oelama'.
3. *Al Tanbihat al Wajibat liman Yashna al Maulid al Munkarat* Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran. Ditulis berdasarkan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355 H., saat para santri di salah satu pesantren sedang merayakan Maulid Nabi yang diiringi dengan perbuatan mungkar, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan, permainan yang menyerupai judi, senda gurau, dll. Pada halaman pertama terdapat pengantar dari tim lajnah ulama al-Azhar, Mesir.

Selesai ditulis pada 14 Rabi' at-Tsani 1355 H., terdiri dari 15 bab setebal 63 halaman, dicetak oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng, cetakan pertama tahun 1415 H.

4. *Al Risalat al Jamiat, Sharh fiha Ahmaal al Mauta wa Asirath al sa'at ma'bayan Ma'fhum al Sunnah wa al Bid'ah.* . Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah. Berisi 9 pasal.
5. *Al Nur al Mubin fi Mahabbah Sayyid al Mursalin, bain fihi Ma'na al Mahabbah Libasul Allah wa ma Yata'allaq biha Man Ittiba'iha wa Ihya al Sunnahih.* Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tebal 87 halaman, memuat biografi singkat Nabi SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan mu'jizat shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat. Selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H., terdiri dari 29 bab.
6. *Hasyiyah 'ala Fath al Rahman bi Syarth Risalat al Wali Ruslan li Syaikh al Islam Zakaria al Ansyari.*
7. *Al Duur al Muntasirah fi Masail al Tis's'I Asyrat, Sharth fiha Masalat al Thariqah wa al Wilayah wa ma Yata'allq bihima min al Umur al Muhimmah li ahl thariqah.* Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya-jawab sebanyak 19 masalah. Tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh Dr. KH. Thalhah Mansoer atas perintah KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Di dalamnya memuat catatan editor setebal xxxiii halaman. Sedangkan kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai halaman 29.
8. *Al Tibyan fi al Nahy 'an Muqathi'ah al Ihwan, bain fih Ahammiyat Shillat al Rahim wa Dhurrar qatha'iha.* Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari Senin, 20 Syawal 1360 H., penerbit Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng.

9. *Al Risalah al Tauhidiah, wahiyah Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Sunnah wa al Jamaah.*
10. *Al Walaid fi Bayan ma Yajib min al'Aqaid.*
11. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf.* Menerangkan tentang tashawuf; penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab al-Risalah fi al-'Aqaid.
12. *Al-Risalah fi al-'Aqaid.* Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H./1937M. Dicitak bersama kitab Kiai Hasyim lainnya yang berjudul Risalah fi at-Tashawwuf serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban. Risalah ini ditash-hih oleh syeikh Fahmi Ja'far al-Jawi dan Syeikh Ahmad Said 'Ali (al-Azhar). Selelai ditash-hih pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/30 Desember 1937 M.1[3][3]

### C. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan ayat Al-qur'an yang berbunyi:

لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَّيْمٰهَا  
 لِلّٰهِ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ اَوْ تَوَاوَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا  
 خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَا

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu*



*pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah; 11)*

Di tempat lain, K.H. Hasyim Asy'ari menggabungkan surah Al bayyinah ayat 7 dan 8 yang berbunyi:

بِهِمْ عِنْدَ جَزَائِهِمْ ۖ الْبَرِيَّةَ خَيْرُهُمْ أُولَئِكَ الصَّالِحَاتُ وَوَعْمِلُوا الَّذِينَ إِنَّ  
عَنْهُ وَرَضُوا عَنْهُمْ اللَّهُ رَضِيَ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ ۗ أَلَا نُنزِّلُهَا مِنْ تَجْرِي عَدْنٍ جَنَّتْ  
رَبُّهُ رَحْمَتِي لِمَنْ ذَاكَ

- 7 Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.
- 8 Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Al-bayyinah ; 7-8)

Premis dari ayat pertama menyatakan ulama adalah hamba yang takut kepada Allah SWT sedangkan pada ayat kedua menyatakan bahwa takut kepada Allah SWT adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini dapat dikongklusikan menjadi ulama merupakan makhluk terbaik disisi Allah SWT

#### 1. Tujuan Pendidikan

Menurut Hasyim Asyari bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme

(*tasawuf*), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “*niat yang baik dan lurus*”.

Menuntut ilmu atau belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Jadi tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah :

- a. Menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Menjadi insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Pendidik

Menurut Hasyim Asy'ari seorang pendidik harus mempunyai etika sebagai berikut:

- a. Etika seorang guru
  - 1) Senantiasa mendekatkan diri pada Allah
  - 2) Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu'
  - 3) Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
  - 4) Mengadukan segala persoalan pada Allah
  - 5) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
  - 6) Tidak selalu memanjakan anak
  - 7) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
  - 8) Mengamalkan sunnah Nabi
  - 9) Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an

- 10) Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
  - 11) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
  - 12) Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.
- b. Etika guru dalam mengajar
- 1) Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
  - 2) Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
  - 3) Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
  - 4) Biasakan membaca untuk menambah ilmu
  - 5) Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
  - 6) Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
  - 7) Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
  - 8) Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki
  - 9) Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
  - 10) Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
  - 11) Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan
  - 12) Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.
- c. Etika guru bersama murid
- 1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
  - 2) Menghindari ketidak ikhlasan
  - 3) Mempergunakan metode yang mudah dipahami anak
  - 4) Memperhatikan kemampuan anak didik
  - 5) Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain
  - 6) Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'
  - 7) Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik
  - 8) Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.

### 3. Anak Didik

Tanggung jawab anak didik adalah sebagai berikut :

#### a. Etika belajar

- 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan
- 2) Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah
- 3) Pandai mengatur waktu
- 4) Menyederhanakan makan dan minum
- 5) Berhati-hati (wara')
- 6) Menghindari kemalasan
- 7) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
- 8) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

#### b. Etika seorang murid terhadap guru

- 1) Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru
- 2) Memilih guru yang wara'
- 3) Mengikuti jejak guru
- 4) Memuliakan dan memperhatikan hak guru
- 5) Bersabar terhadap kekerasan guru
- 6) Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu
- 7) Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
- 8) Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru
- 9) Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya
- 10) Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.

#### c. Etika murid terhadap pelajaran

- 1) Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain
- 2) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama
- 3) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya
- 4) Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu

- 5) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan
- 6) Pancangkan cita-cita yang tinggi
- 7) Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan
- 8) Pelajari pelajaran yang telah dipelajari dengan kontinyu (istiqamah)
- 9) Tanamkan rasa antusias dalam belajar.

#### 4. Kurikulum (Materi)

Kurikulum atau materi yang diterapkan Hasyim Asy'ari meliputi kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, ushuluddin, kitab-kitab fiqih madzhab, nahwu, sharaf dan materi yang membahas tentang tasawwuf.

#### 5. Metode

Sistem individual yang ditetapkan dalam metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, *Muhawarat*, dan metode *muzaharat*, merupakan istilah-istilah lain metode yang diterapkan pada Islam klasik seperti *al-sama'*, *al-impla'*, *al-ijaza'*, *mudzakara*, dan *munazarah*. Bahkan penekanan aspek hapalan dalam penerapan metode-metode diatas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, juga menjadi tipikal pesantren Tebuireng dan pesantren salaf atau tradisional.

Dalam hal ini bisa ditarik satu kesimpulan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari dalam menggunakan metode pengajarannya lebih menitik beratkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik dari tradisi Syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam.

Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi maupun situasi lingkungan pendidikan dimana setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda. Sehingga pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Metode konvensional yang lazim digunakan oleh kiai dalam proses pembelajaran di pesantren (pendidikan Islam tradisional) adalah sistem bandongan,

sorogan dan wetonan dengan kajian pokok kitab kuning atau kitab klasik. Selain metode sorogan dan bandongan, Kiai Hasyim Asy'ari juga mengembangkan sistem musyawarah, yang pesertanya hanya santri senior dan telah mengikuti seleksi yang cukup ketat. Hal ini dimaksudkan untuk mengkader calon-calon ulama masa depan agar dapat mengembangkannya di daerah masing-masing.

Masih berkenaan dengan metode belajar mengajar, masa depan di pesantren yang relatif panjang, akan tetapi prinsip masyarakat modern cenderung praktis-pragmatis. Prinsip ini tidak hanya berlaku di sektor ekonomi

**BAB X**



**ABDULLAH AHMAD**

## **A. Riwayat hidup Abdullah Ahmad**

Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878. Ayahnya bernama H.Ahmad, seorang ulama Minangkabau dan juga sebagai saudagar kain bugis. Pendidikan Abdullah dimulai dengan mempelajari agama Islam kepada orang tuanya dan beberapa orang guru yang ada di daerahnya. Setelah baligh, ia dimasukkan ke sekolah kelas 2 (sekolah yang diperuntukkan bagi kaum pribumi) di Padang Panjang.

Pada usia 17 tahun (1895), ia berangkat untuk ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji lalu melanjutkan pelajaran agama pada Syaikh Ahmad Khatib, seorang ulama Minangkabau yang bermukim di Makkah. Selama empat tahun belajar di Makkah, Abdullah Ahmad terus mengikuti perkembangan gerakan Wahabiyah yang digencarkan pada waktu itu. Gerakan ini dilakukan untuk menghapus praktek bid'ah, khurafat dan tahkayul juga masalah taqlid.

Pada tahun 1899 Abdullah Ahmad kembali ke Minangkabau dan mulai mengajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Di daerahnya ini ia menggunakan cara mengajar tradisional, yaitu dengan sistem halaqah.

Pada tahap selanjutnya Abdullah Ahmad mengubah sistem pengajaran tradisionalnya dengan sistem sekolah agama (madrasah) yang diberi nama Adabiyah School. Proses belajar mengajar dengan menggunakan sistem klasikal ini menggunakan sarana yang biasa terdapat pada sekolah yang dilaksanakan pemerintahan Belanda, seperti meja, bangku dan papan tulis. Keadaan ini mendapat tantangan keras dari kalangan ulama tradisional, karena dianggap meniru cara-cara yang digunakan orang kafir. Karena tantangan ini begitu kuat, maka Abdullah memutuskan untuk pindah ke Padang pada tahun 1906 dan disana ia menjadi guru di Masjid Raya Ganting, menggantikan pamannya Syaikh Abdul Halim yang meninggal dunia.

## **B. Konsep Pendidikan Abdullah Ahmad**

Konsep atau ide-ide yang dikemukakan Abdullah Ahmad paling kurang meliputi tiga aspek yang fundamental, yaitu aspek kelembagaan,



aspek metode, dan aspek kurikulum. Ketiga aspek ini dapat dikemukakan sebagai berikut

### **1. Aspek kelembagaan**

Salah satu ide pembaharuan pendidikan yang dibawa oleh Abdullah Ahmad adalah bidang kelembagaan atau institusi pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa Abdullah mendirikan Sekolah Adabiyah. Untuk mendirikan sekolah ini ia menghubungi beberapa orang yang memiliki pendidikan guru dan juga menghubungi dari kalangan ulama.

Untuk mendukung kegiatan lembaga ini, Abdullah merekrut para pegawai yang berjiwa kebangsaan, yaitu mereka yang memiliki legalitas terhadap pemerintah Belanda dengan tujuan untuk menghilangkan kecurigaan pemerintah Belanda.

Pada tahun 1915 corak pendidikan Adabiyah diubah menjadi Holands Maleische School (HMS) atau Hollands Inlandsch School (HIS), yaitu tingkat pendidikan setaraf dengan Sekolah Dasar (SD) seperti yang ada sekarang. Di Adabiyah School diajarkan pelajaran agama dan Al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib, juga diajarkan pengetahuan umum.

Dengan adanya perubahan tersebut, Adabiyah School mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial, yaitu berupa dana dan tenaga guru.

Pada perkembangan selanjutnya, jenjang pendidikan sekolah ini bertambah dengan berdirinya Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, dan SMA bahkan ada pula Sekolah Tinggi Administrasi Islam (STAI) serta laboratorium komputer.

Kemodernan Lembaga pendidikan Adabiyah ditandai oleh adanya sikap keterbukaan kepada para siswa yang berasal dari berbagai golongan untuk belajar di Adabiyah ini tapi dengan syarat beragama Islam dan dipilihnya guru-guru yang berbobot, setara dengan guru yang mengajar di sekolah Belanda.

## 2. Aspek Metode Pengajaran

Metode *debating club* adalah metode yang diterapkan oleh Abdullah Ahmad atau yang dikenal dengan nama metode diskusi merupakan metode yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengubah cara lama yang menempatkan para siswa secara pasif dan kurang diberikan kebebasan, sementara waktu dipergunakan lebih banyak oleh guru.

Selain itu, Abdullah Ahmad mengajukan metode pemberian hadiah dan hukuman sebagaimana yang berkembang saat ini. Menurutny, bahwa pujian perlu diberikan guru bila anak didiknya memiliki akhlak yang mulia dan jika perlu diberikan hadiah. Bersamaan dengan itu, hukuman juga perlu diberikan jika anak didik bersikap sebaliknya. Namun hukuman ini tidak perlu diberikan secara kasar, karena hukuman semacam ini dapat menghilangkan keberanian yang ada pada diri anak.

Metode lainnya yang perlu diterapkan menurut Abdullah adalah metode bermain dan rekreasi. Menurutny bahwa anak-anak perlu diberi waktu untuk bermain dan bersenang-senang serta beristirahat dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Karena jika tidak ada waktu beristirahat, dapat merusak perilaku anak yang semula baik, karena bosan dengan kegiatan yang banyak menguras daya pikirnya. Akibat lainnya, hatinya akan mati, pemahamannya terhadap bahan pelajaran yang diberikan akan tumpul serta cahaya akalnya akan padam.

## 3. Aspek Kurikulum

Rencana pelajaran yang dalam bahasa sekarang disebut kurikulum dijadikan sebagai kerangka kerja sistematis dalam suatu kegiatan pengajaran modern.

Pada lembaga pendidikan Islam tradisional rencana pelajaran atau kurikulum tidak disusun secara tersendiri, melainkan dengan cara mengajarkan kitab-kitab yang diajarkan oleh kyai kepada para

santrinya. Pemakaian kitab disesuaikan dengan tingkat waktu lamanya santri belajar, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dimulai dengan bab pendahuluan pada masing-masing kitab yang dipelajari sampai bab penutup. Dalam penggunaan kitabnya dimulai dari kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu sampai pada kitab yang paling tinggi.

Sekolah Adabiyah berdiri sebagai sebuah sekolah yang bercorak agama dengan sistem modern, yaitu sistem klasikal dengan sarana bangku, meja, papan tulis dan lain-lain. Sejalan dengan ini kurikulum yang diterapkan memuat kurikulum pelajaran agama dan pelajaran umum, seperti ilmu alam, berhitung, sejarah bahkan pelajaran bahasa Belanda. Mata pelajaran Bahasa Belanda diajarkan dimaksudkan sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern, sedangkan pelajaran bahasa Melayu dimaksudkan untuk menghormati bangsa dan melestarikan adat serta pelajaran agama untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan kesehatan mental rohani. Kurikulum yang diterapkan oleh Abdullah adalah konsep kurikulum pendidikan *Integrated Curriculum of Education*, yaitu terpadunya antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama serta bahasa dalam program pendidikan.

**BAB XI**



**KI HAJAR DEWANTARA**

## A. Biografi

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidikan nasional yang lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889. Terlahir dari keluarga bangsawan Yogyakarta, ia mempunyai nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat lalu berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara seperti yang kita kenal saat ini pada saat usianya 33 tahun.

Sebagai seorang yang lahir dari keluarga bangsawan, Ki Hajar Dewantara termasuk beruntung karena bisa mengenyam pendidikan pada masa itu. Ia menamatkan sekolah dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*) dan sempat melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) meskipun tidak sampai tamat lantaran sakit.

Suwardi muda bekerja sebagai penulis dan wartawan di berbagai surat kabar seperti Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Sebagai seorang penulis, ia dikenal karena tulisannya yang peka terhadap masalah-masalah sosial, terutama tentang masalah kolonialisme Belanda di tanah air.

Pada tahun 1913, pemerintah kolonial Hindia Belanda berniat mengumpulkan uang sumbangan dari penduduk pribumi dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Belanda dari Perancis. Hal tersebut langsung menimbulkan banyak kritikan pedas dari para kaum nasionalis, termasuk Suwardi. Ia lalu membuat tulisan berjudul "*Als ik een Nederlander was*" (Seandainya Aku Seorang Belanda) yang dimuat dalam surat kabar De Expres pimpinan Douwes Dekker.

Akibat dari tulisannya ini, Suwardi yang saat itu berusia 24 tahun ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Keputusan sepihak pemerintah kolonial ini langsung mendapat protes dari dua sahabat Suwardi yaitu Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Akhirnya, Suwardi dan

kedua rekannya yang kemudian dikenal sebagai Tiga Serangkai itu diasingkan ke Negeri Belanda.

Sepulang dari pengasingan pada bulan September 1919, Suwardi yang saat itu berusia 33 tahun memilih untuk menghilangkan gelar kebangsawanan dari namanya dan berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara kemudian bergabung dengan sekolah untuk anak-anak pribumi yang dibina oleh saudaranya. Berbekal pengalaman mengajar tersebut, Ki Hajar Dewantara kemudian mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922.

Prinsip-prinsip ajaran Ki Hajar Dewantara yang menjadi pedoman di Taman Siswa antara lain:

1. Ing ngarsa sung tuladha (yang di depan memberikan teladan)
2. Ing madya mangun karsa (di tengah membangun semangat)
3. Tut wuri Handayani (dari belakang memberi dukungan).

Setelah zaman kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara sempat menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Indonesia yang pertama. Pada tahun 1957, beliau mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada. Sekitar dua tahun setelah menerima gelar tersebut, Ki Hajar Dewantara meninggal dan di makamkan di kota kelahirannya Yogyakarta pada tanggal 28 April 1959.

Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tanggal 28 November 1959 melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959. Untuk menghormati jasa-jasa beliau sebagai bapak pendidikan nasional, tanggal kelahiran Ki Hajar Dewantara yaitu 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

## **B. Dasar Pemikiran**

Dalam terjadinya proses kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh sebagai aktor utama. Para pendidik telah memainkan peranan yang amat signifikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan

mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, mereka telah mengembangkan sistem dan pendekatan dalam proses belajar mengajar, visi dan misi yang harus diperjuangkan, kurikulum, bahan ajar berupa buku-buku, majalah, dan sebagainya, gedung-gedung tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan lengkap dengan sarana prasarananya, tradisi dan etos keilmuan yang dikembangkan, sumber dana dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Seiring dengan itu sudah tiba waktunya bagi kita untuk mengkaji gagasan, pemikiran dan pendapat dari pemikir pendidikan masa lalu untuk dijadikan masukan bagi penyusunan konsep pendidikan masa depan dan diteladani karena keberhasilannya setelah terlebih dahulu melakukan proses analisis, dialektika internal, dan sebagainya. Inilah antara lain yang mendasari pemikiran disusunnya makalah ini.

Pembahasan tentang tokoh pendidikan ini memiliki tujuan dan sasaran sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan pemikiran para tokoh tokoh pendidikan di Indonesia secara utuh, lengkap, komprehensif dan sistematis.
2. Memberikan apresiasi (penghargaan) intelektual kepada para tokoh pendidikan masa lalu dalam rangka memberikan kesadaran bagi para tokoh selanjutnya untuk mengupayakan karya konstruktif dalam bidang pendidikan sesuai dengan zamannya.
3. Menyediakan bahan kajian awal bagi para mahasiswa yang ingin melakukan pendalaman tentang keahlian dalam bidang pendidikan.

Seiring dengan tujuan tersebut di atas, maka ruang lingkup kajian makalah ini difokuskan kepada upaya memahami pemikiran para tokoh pendidikan di Indonesia, dengan catatan sudah pasti tidak mungkin menjangkau seluruh pemikiran para tokoh pendidikan tersebut, mengingat keterbatasan sumber dan sebagainya.

Pemikiran pendidikan dari tokoh tersebut akan dilihat secara komprehensif baik dari segi visi, misi, tujuan dan strategi yang dikembangkan dalam rangka memajukan pendidikan. Visi, misi, tujuan pendidikan, kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, administrasi, hubungannya dengan masyarakat dan hubungan kerja; evaluasi, biaya serta peran yang dimainkan para lulusannya.

Pembahasan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang berbentuk deskriptif analitis. Maka upaya yang dilakukan adalah memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya terhadap bidang pemikiran yang dibahas.

Untuk mendeskripsikan masalah tersebut, maka bahan-bahan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah buku-buku, jurnal, internet, dan sebagainya yang sudah tertulis para pakar dalam bidang pendidikan, termasuk pula hasil-hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya ilmiahnya.

### **C. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada masa hidupnya Ki Hajar Dewantara banyak mengabdikan dirinya bagi kepentingan pendidikan nasional, melalui Taman Siswa yang dirikan dan diasuhnya. Dalam kapasitasnya yang demikian itu dapat diduga kuat bahwa ia banyak memiliki gagasan dan pemikiran dalam bidang pendidikan yang dikemukakannya.

Gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### **1. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan**

Secara sederhana visi dapat diartikan suatu cita-cita ideal yang bersifat jangka panjang jauh kedepan dan mengandung makna yang amat dalam yang kemudian berfungsi sebagai arah pandang kemana suatu kegiatan akan diarahkan. Secara konseptual visi biasanya berisi rumusan kalimat yang tegas, jelas dan singkat.



Sedangkan misi adalah serangkaian langkah-langkah strategis yang lebih terperinci dan terukur yang apabila dilaksanakan akan terasa pengaruhnya baik secara psikologis, sosiologis maupun cultural. Kumpulan dari misi tersebut selanjutnya berfungsi untuk mencapai visi.

Adapun tujuan, adalah langkah-langkah strategis yang lebih terukur dan terjangkau hasilnya dalam kurun dan kadar tertentu.

Dalam berbagai tulisannya, Ki Hajar Dewantara tidak mengungkapkan visi dan misi tujuan pendidikan secara eksplisit. Namun dari berbagai pernyataan yang dapat dilihat menurut batasan pengertian tersebut di atas dapat dijumpai bahwa ia memiliki visi dan misi pendidikan tersebut. Ki Hajar Dewantara misalnya mengatakan bahwa “Pendidikan nasional sebagaimana dianut oleh Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup ari bangsanya (culturel-national) dan ditujukan untuk keperluan kehidupan yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.”

Pada bagian lain, Ki Hajar Dewantara mengatakan “Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa “Pendidikan yang dilakukan dengan keinsafan, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.”

Dengan memperhatikan beberapa pernyataan tersebut di atas, tampak sekali bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan umat manusia secara universal, yang telah maju dengan tetap berpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.

Pernyataan visi, misi dan tujuan pendidikan yang bernuansa perjuangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi sosial politik pada masanya, yaitu politik kolonial penjajah Belanda yang telah menguras kekayaan alam Indonesia serta menyengsarakan rakyat Indonesia secara lahir batin.

Pada masa Ki Hajar Dewantara, pemerintah kolonial Belanda memang telah mulai memberikan sedikit kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Namun, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda itu tidak lepas dari tujuan kolonialismenya, dan bukan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengatakan sebagai berikut:

“Pengajaran pada zaman sekarang (masa Ki Hajar Dewantara hidup), tak dapat member kepuasan pada rakyat kita. Pengajaran gubernemen, yang seolah-olah dijadikan contoh dan umumnya dianggap sebagai usaha untuk menjunjung derajat kita, ternyata tak dapat memberi penghidupan pada kita, yang sepadan dengan cita-cita kita sebagai rakyat yang berusaha akan mendapatkan keselamatan. Hingga kini nasib kita semata-mata hanya memberi manfaat kepada bangsa lain.”

Lebih jauh ia mengatakan bahwa pengajaran yang kita terima dari pemerintah itu pertama kali sangat kurang, kedua kalinya sangat mengecewakan sebagai alat pendidikan rakyat. Sungguhpun ada sebagian kecil dari bangsa kita, yaitu kaum priyayi yang boleh menuntut pelajaran di sekolah Belanda hingga kemudian dapat meneruskan pelajarannya di

sekolah yang lebih tinggi, tetapi untuk rakyat umum tertutup pintu yang dapat menuntut ke arah penghidupan yang pantas. Kemudian kita mendapat sekolah bumiputra kelas satu, yang kelak menjadi HIS (Holland Indischee School) banyak orang yang merasa senang, karena ada pengharapan bagi anak-anaknya mencapai kepandaian yang bisa dijadikan alat untuk mencapai derajat penghidupan yang sama dengan penghidupan bangsa lain yang hidup di tanah kita. Akan tetapi penghargaan itu dikatakan sia-sia belaka.

Ki Hajar Dewantara lebih lanjut mengatakan bahwa anak keluaran HIS itu umumnya masih kurang kepandaiannya untuk meneruskan pelajaran pada sekolah yang lebih tinggi. Kebanyakan anak-anak itu tak dapat diterima untuk MULO (setingkat Perguruan Tinggi), karena kurang kepandaiannya, terutama dalam hal bahasa Belanda. Untuk mencari pekerjaan, maka anak-anak keluaran HIS itu masih sangat mentah; kebanyakan mereka itu hanya cakap buat menjabat jurutulis atau jurutulis pembantu dengan gaji yang sama dengan gaji jongos atau koki.

Berdasar fakta-fakta tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada rakyat Indonesia adalah pendidikan yang tidak bermutu, berbeda dengan pendidikan yang mereka berikan kepada bangsanya sendiri atau orang-orang Eropa, termasuk orang Cina. Dengan kata lain, pemerintah Belanda telah bersikap sangat diskriminatif terhadap bangsa Indonesia.

Atas dasar kenyataan inilah Ki Hajar Dewantara menginginkan agar rakyat Indonesia memiliki pendidikan yang tak kalah mutunya dengan pendidikan yang diselenggarakan adalah pendidikan yang bebas dari campur tangan penjajah, ditentukan oleh visi, misi dan tujuan kita sendiri, melalui lembaga pendidikan yang diadakan oleh sendiri. Inilah yang menyebabkan Ki Hajar Dewantara mendirikan Lembaga Pendidikan Taman Siswa.

Adapun perlunya landasan budaya dan peradaban bangsa sendiri yang menjiwai pendidikan pendidikan bagi bangsa Indonesia sebagaimana terlihat pada Taman Siswa, adalah karena pendidikan yang diberikan oleh kolonial Belanda kepada bangsa kita pendidikan yang menyebabkan bangsa kita kehilangan kepercayaan pada dirinya dan kepada rakyatnya, bahkan juga kepada perikeadaban bangsa sendiri, sehingga kultur kita amat bergantung pada masyarakat Eropa di negeri kita ini. Dalam kaitan ini, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa usaha dari perguruan kebangsaan untuk membelokkan aliran kolonial ke arah nasional dengan mengadakan cara dan isi pengajaran sendiri, sering kali hanya dapat persetujuan dalam kata, tidak dengan tenaga, disebabkan karena umumnya orang masih mengharap dapat tempat di dalam masyarakat Hindia Belanda, sehingga sering kali aliran prinsipil nasional terdesak oleh pengaruh Eropa.

Selain itu bahwa perlunya ditanamkan jiwa kebangsaan dan kebudayaan Indonesia melalui pendidikan yang diselenggarakan sendiri, adalah karena sifat dari pendidikan kolonial Belanda dipandang oleh Ki Hajar Dewantara sebagai yang tidak sejalan dengan falsafat orang timur yang menekankan prinsip keseimbangan antara pemenuhan lahir batin, material spiritual, jasmani dan rohani, individual dan sosial, emosional dan intelektual. Pendidikan kolonial yang diberikan kepada rakyat Indonesia telah menyebabkan rakyat kita menjadi materialistis (mengutamakan hidup materi semata-mata), rasionalistis (hanya menerima hal-hal yang dianggap benar menurut akal saja), egoistis (hanya mementingkan diri sendiri saja), dan eropanis (mengagungkan budaya Eropa).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menginginkan agar pendidikan yang diberikan kepada bangsa Indonesia adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu pendidikan yang dapat membawa kemajuan bagi peserta didik. Ungkapan ini merupakan respons dari adanya pendidikan yang di berikan oleh pemerintah Belanda kepada

rakyat kita, yaitu pendidikan yang mengajarkan hal-hal yang sulit dipelajari, tapi tidak ada fungsinya untuk menolong kehidupan rakyat di masa depan.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, tampak dengan jelas bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, keseimbangan, kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan.

## **2. Kurikulum (Mata Pelajaran)**

Istilah “kurikulum” berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Dalam pengertian yang sederhana kurikulum sering diartikan dengan sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Namun dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada pengertian sejumlah mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan termasuk pula kegiatan-kegiatan belajar dimaksud dapat dilakukan dalam kelas dengan mengikuti ceramah, bertanya jawab, mengadakan demonstrasi, bisa juga kegiatan di luar kelas, baik di dalam maupun di luar kampus. Sejalan dengan itu pendapat berikutnya mengatakan bahwa menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak sesuatu actual, yang nyata, yaitu yang actual terjadi di sekolah dalam proses belajar.

Sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan, Ki Hajar Dewantara dalam berbagai bukunya tidak terlibat dalam mengartikan kurikulum secara teknis sebagaimana tersebut di atas. Namun secara substansial, dapat dijumpai bahwa Ki Hajar Dewantaradengan caranya sendiri banyak membicarakan masalah kurikulum, yakni kurikulum dalam arti konvensional, yaitu nama-nama mata pelajaran yang perlu

diajarkan kepada para siswa sesuai dengan tingkatannya. Dalam kaitan ini, Ki Hajar Dewantara antara lain mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran yang diberikan kepada anak-anak boleh dibagi menjadi dua. Pertama, mata pelajaran yang selain memberi pengetahuan atau kepandaian juga pengaruh pada kemajuan batin, dalam arti memasak (mematangkan) pikiran, rasa dan kemauan. Sedangkan yang kedua adalah mata pelajaran yang akan memberi bekal pada anak-anak untuk hidupnya kelak dalam pergaulan umum; yaitu mata pelajaran yang meliputi lapangan cultural dan kemasyarakatan.”

Pada bagian berikutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pelajaran yang menajamkan pikiran dan berdasarkan kemasyarakatan itu umumnya menjadi pokoknya program pendidikan secara Barat, yang kita jumpai dalam sistem sekolah dengan ekor-ekornya: intelektualisme dan materialism, yaitu mendewakan angan-angan dan keduniaan. Adapun pendidikan secara Timur yang sekarang juga mulai dimasukkan dalam cara pendidikan Eropa, biasanya mengutamakan keluhuran budi pekerti.

Dengan ungkapan tersebut, terlihat bahwa Ki Hajar Dewantara menginginkan agar bahan pelajaran diberikan mengarah pada pembentukan kepribadian yang memiliki kemajuan yang seimbang antara dimensi intelektual dan emosional, duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual sebagaimana telah diuraikan di atas. Bahan pelajaran yang memajukan intelek dan kemasyarakatan, dengan memberikan ilmu dan kepandaian pada anak-anak kita yang ditujukan kepada matangnya batin, yaitu halusnya perasaan serta teguh, tetap dan luhurnya kemauan yang akhirnya dapat menyesuaikan hidupnya anak dengan dunianya (alam individu, alam kebangsaan, alam kemanusiaan); yang kesemuanya ini dimaksud untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, bagi orang seorang, serta di alam pergaulannya dengan orang-orang lain dapat dicapai pula tertib dan damai.

Selain mempertimbangkan factor-faktor keseimbangan hidup sebagaimana tersebut di atas, mata pelajaran (kurikulum) yang diberikan

kepada anak didik juga harus bertolak dari kodrat manusia yang memiliki sifat dan ciri-ciri kejiwaan yang sesuai dengan perkembangan usianya. Sejalan dengan ini, Ki Hajar Dewantara menguraikan bahan pelajaran sebagai berikut.

Pertama, untuk anak usia Taman Kanak-kanak hendaknya diajarkan: (a) permainan dan olahraga dengan nyanyian dan tari (pemeliharaan badan secara rhytms); (b) nyanyian rakyat (macapat, tembang, gending di tanah Jawa); menggambar corak dan warna, merangkai bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur. Latihan ini diberikan untuk kesempurnaan pancaindera yang dihubungkan dengan rasa; (c) cerita yang berujud dongeng, mitologis dan historis ( tambo hanya yang mengenai daerahnya) dihubungkan dengan pelajaran bahasa dan lagu (metode Sari Swara); dan (d) pelajaran mengenal keadaan tempat kelilingnya si anak selaku persediaan pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi, dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan kenasionalan).

Kedua, untuk taman muda (masa wiraga wirama), hendaknya diberikan pelajaran: (a) olahraga, pencak dan tari; (b) nyanyian (di tanah Jawa: tembang gede, tembang gending), dan buat yang cakap yang disertai gamelan (instrumental), selanjutnya menggambar menurut kepandaian dan mulai berkenalan dengan alam kesenian Indonesia Raya dan Asia; (c) bahasa dan cerita kesusasteraan, tambo dan keagamaan, mulai dari alam daerah, kemudian alam Indonesia dan akhirnya ikhtisar dari Asia; (d) pengetahuan tentang kodrat alam, bumi, negeri dan pergaulan umum di tanah airnya, di daerah Asia dan di benua lain-lainnya.

Ketiga, untuk taman dewasa (masa wirama) hendaknya diajarkan: (a) olahraga diteruskan dengan tujuan agar dapat mempertahankan diri; (b) tari dilanjutkan nyanyian dang ending, menggambar dan kesenian lain-lainnya dimajukan, mulai belajar mengenal alam kesenian asing (Eropa); (c) bahasa dan kesusasteraan daerah dan Indonesia, bahasa

asing dunia (bahasa Inggris), ilmu keagamaan, “mythen” dan “legenden” dari luar Indonesia; (d) ilmu negeri dari Indonesia sekarang dan dahulu dan pokok pangkalnya sosiologi dan ekonomi, penunutan anak-anak mengadakan perhimpunan umum, koperasi, perusahaan, majalah, debating club, dan badan pertolongan dan sebagainya.

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa Ki Hajar Dewantara secara eksplisit tidak berbicara tentang kurikulum dalam pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konsepsional teoretis akademis sebagaimana yang dikenal sekarang. Dalam konteks ini kita dapat mengatakan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memiliki kapasitas sebagai seorang teoretisi murni semata-mata. Ki Hajar Dewantara lebih memperlihatkan perpaduan antara teoretisi dan praktisi. Sebagai teoretisi, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan objektif masyarakat serta situasi cultural yang berkembang pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu. Yang dibicarakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah bahan pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para siswa sesuai dengan tingkatannya, yakni usia kanak-kanak, usia anak/remaja dan usia dewasa. Kesesuaian mata pelajaran dengan tingkat usia anak ini mendapatkan perhatian dan penekanan yang spesifik dari Ki Hajar Dewantara. Hal yang demikian selain memperlihatkan kedalaman wawasannya tentang psikologi anak, juga karena tanggung jawabnya yang demikian besar terhadap kondisi kejiwaan, psikologis dan fisiologis peserta didik.

Pemikiran dan gagasannya tentang mata pelajaran, secara substansial tampak masih cukup relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Bagi kalangan praktisi pendidikan, mulai dari tingkat yang paling dasar, yaitu taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dapat mengambil model atau sekurang-kurangnya sebagai bahan perbandingan dari model pendidikan yang akan dikembangkan.



Hal lain yang cukup menarik dari gagasan dan pemikirannya tentang mata pelajaran tersebut di atas adalah wawasan yang bersifat global dan mendunia. Hal ini terlihat dari adanya mata pelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang merupakan syarat untuk dapat melakukan pergaulan pada tingkat dunia. Hal yang menarik lainnya adalah bahwa Ki Hajar Dewantara amat mementingkan pendidikan kanak-kanak, kesenian, kekeluargaan, keindonesiaan, kejiwaan, kesopanan dan bahasa, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Pada seluruh mata pelajaran ini juga terlihat adanya hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara dalam bidang kurikulum terlihat sangat dipengaruhi oleh semangat kemandirian yang dibangunnya dengan bertumpu pada budanya bangsa sendiri, yaitu budaya Indonesia. Sungguhpun ia dibesarkan dalam lingkungan pendidikan Belanda, tapi ia laksana ia dalam laut. Sungguhpun air laut itu asin, tapi ikan tidak asin, kecuali sengaja diasin. Ki Hajar Dewantara memperlihatkan kejeniusan, keorisinalan, dan kemandirinya dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum (mata pelajaran). Ia ingin mandiri dan tidak mau menjiplak produk Belanda. Ia ingin menunjukkan bahwa bangsa Indonesia juga dapat mengurus dan merumuskan sendiri tentang pendidikan yang terbaik bagi bangsanya.

### **3. Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan budi pekerti termasuk bidang kajian yang mendapat perhatian yang menonjol dari Ki Hajar Dewantara. Pemikiran dan gagasannya tentang pendidikan budi pekerti secara akademis amat luas, kokoh dan komprehensif, sebagaimana hal ini terlihat pada sejumlah referensi dari para tokoh dalam bidang yang ia gunakan. Penguasaannya terhadap ilmu jiwa yang demikian luas dan mendalam telah digunakannya secara fungsional, proporsional dan elegan dalam membangun konsep atau teorinya tentang pendidikan budi pekerti. Demikian pula semangat nasionalisme, kemandirian dan kemerdekaanya

dari pengaruh budaya Belanda telah semakin mendorong baginya untuk merumuskan konsep budi pekerti yang khas bagi bangsa Indonesia. Hal yang demikian terlihat pada adanya bab khusus tentang pendidikan Adab dan Ethik dalam buku Bagian Pertama Pendidikan, mulai dari halaman 459 sampai 491 (32 halaman). Selain itu, pada setiap bab pembahasan buku tersebut, walaupun judulnya bukan membahas tentang budi pekerti tapi di dalamnya dijumpai wawasan yang bernuansa akhlak.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran, dan bukan konsep yang bersifat teoretis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah, dan seterusnya. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara mengatakan sebagai berikut.

“Dikiranya bahwa pengajaran budi pekerti mengandung arti: pemberian kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri keadaban manusia. Atau keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Mungkin ada yang mengira, bahwa untuk itu si pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman. Paling sedikit harus seorang yang suci hidupnya, lahir dan batin. Guru diartikan sebagai orang yang harus “digugu” dan “ditiru”. Segala dugaan itu adalah tidak benar, atau boleh dikatakan sebagai sangkaan-sangkaan yang melebihi batas-batas kemungkinan dan keinginan. Karenalah itulah hendaknya diinsyafi, bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Menganjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk ang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakainnya, hormat terhadap ibu bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itulah semuanya sudah merupakan pengajaran budi pekerti.

Terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir, seyogianyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dapat pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti, yang dahulu biasa saja disebut metode menyadari, menginsyafi dan melakukan dapat terpenuhi.

Itulah maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti, dihubungkan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada didalam hidupnya anak-anak, mulai kecilnya sampai masa dewasanya. Ada baiknya untuk perbandingan kita memperhatikan tradisi pendidikan keagamaan (Islam) yang sudah di zaman dahulu terkenal sebagai metode syari'ah, hakikat, tarikat, dan makrifat.”

Uraian tersebut dengan jelas memperlihatkan perhatian yang demikian besar dari Ki Hajar Dewantara terhadap pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan budi pekerti yang dimaksud olehnya bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalilnya yang serba menjelimet. Yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging. Dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga memiliki pandangan pendidikan budi pekerti yang bersifat integrated dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Dengan kata lain, Ki Hajar Dewantara menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apa pun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut semata-mata. Baginya

pengajaran adalah alat bukan tujuan. Pengajaran matematika misalnya adalah alat untuk menghasilkan anak yang memiliki ketrampilan dalam memahami dan mempraktikkan rumusan hitungan secara tepat dan akurat. Namun bersamaan dengan itu pengajaran matematika tersebut harus diarahkan pada .

## **BAB XII**



**MUHAMMAD NATSIR**

## A. Biografi

Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jum'at 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Natsir adalah putra dari Khadijah dan Mohammad Idris Sutan Saripado. Ia memiliki 3 orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, Yohanusun. Tanah kelahiran Natsir sangat terbuka dengan model pendidikan Belanda, sehingga kesempatan ini banyak dipergunakan oleh penduduk secara antusias, sehingga sekolah pada waktu itu tidak dapat menampung animo masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Riwayat pendidikan Muhammad Natsir dimulai di sekolah Rakyat (SR) Maninjau Sumatra Barat hingga kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapat tawaran dari mamaknya, Ibrahim untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di Holland Inlandse School (HIS) Padang. Namun HIS Padang menolaknya dikarenakan latar belakang Muhammad Natsir yang berasal dari anak pegawai rendahan. Akan tetapi Natsir memasuki HIS Adabiyah (swasta) yang diperuntukkan untuk anak-anak negeri selama lima bulan.

Setelah ayahnya dipindah-tugaskan dari Bekeru ke Alahan Panjang, Natsir dijemput untuk sekolah di HIS Pemerintah yang berada di Solok. Namun karena Solok cukup jauh dari Alahan Panjang, maka Natsir terpaksa dititipkan di rumah saudagar yang bernama Haji Musa.

Setelah belajar di HIS pada pagi hari, Natsir juga belajar di Sekolah Diniyah pada waktu sore dan belajar mengaji pada malam hari. Pada waktu itulah Natsir mulai belajar bahasa Arab. Setelah ia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, dia diminta untuk mengajar di kelas satu, mengingat pada saat itu masih kekurangan guru. Atas pelaksanaan tugasnya itu, Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh ribu rupiah sebulan.

Namun saat itu datang pula kakaknya yang mengajak pindah ke Padang. Di HIS Padang itulah Natsir masuk kelas lima dan bersekolah di situ selama tiga tahun hingga selesai. Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs) dan ternyata lamarannya itu diterima. Di MULO Padang inilah Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk dalam *Jong Sumatranen Bond* (Serikat Pemuda Sumatra) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond* (Serikat Pemuda Islam) dan disitupun Sanusi Pane aktif sebagai ketua dan menjadi anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Natipij), sejenis Pramuka sekarang. Menurut Natsir organisasi merupakan pelengkap selain yang didapatkan di sekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Muhammad Natsir.

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika ia menjadi siswa di *Algememe Midelbare School* (AMS) di Bandung. Di kota inilah ia mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpung dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan. Di tempat inipula Natsir berjumpa dengan A. Hasan (1887-1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengaku bahwa A. Hassan banyak mempengaruhi alam pikirannya. Hal ini karena Muhammad Natsir tertarik pada kesederhanaan A. Hassan, juga kerapuhan kerja dan kealimannya.

Minat dan perhatian Natsir terhadap persoalan keIslaman dan Kemasyarakatan menyebabkan Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan ke fakultas ekonomi atau fakultas hukum di Rotterdam, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Minat tersebut direalisasikan dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan

Islam (Persis) di Bandung yang dimulai sejak tahun 1927-1932 dibawah pimpinan A. Hassan.

Pada bulan Maret 1932 Persis menyelenggarakan pertemuan kaum muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan itu melahirkan suatu perkumpulan yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis) dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, menanamkan ruh Islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa.

Serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas antara lain dilakukan melalui pendirian sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, pertukangan, Perdagangan, Kursus-kursus, ceramah, dan lain sebagainya

Jejak M. Natsir dalam bidang pendidikan sudah ada sebelum negeri ini merdeka. Ketika Indonesia berada di bawah jajahan Jepang (1942-1945) seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi Islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yaitu; NU, Muhammadiyah, PUI yang berpusat di Majalengka, dan PUII yang berpusat di Sukabumi. Empat generasi tersebut kemudian tergabung dalam satu wadah, yaitu MASJOEMI, penjelmaan baru MIAI. Pada 1945 Masjoemi mengadakan rapat yang menghasilkan dua putusan penting, pertama, membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbullah untuk berjuang melawan sekutu. Kedua, mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI), STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari.



Dewan Ketua Kurator STI dijabat Mohammad Hatta dan Natsir sebagai sekretarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A. Kahar Muzakir dan Natsir pula sebagai sekretarisnya, dan Prawoto Mangkusasmito sebagai wakil sekretaris. Di samping menjabat sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, Pak Natsir, di kala itu, menjabat sebagai kepala biro pendidikan Kodya Bandung. Pada tahun 1932-1942, beliau memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) yang menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang saat itu menjadi universitas terpendang di kota Bandung.

Setelah matang membangun Pendis, Natsir mengarahkan andilnya untuk membangun perguruan Islam lainnya. Beliau melakukan adanya koordinasi dan penyelarasan program pendidikan perguruan Islam bakal melahirkan institusi pendidikan Islam yang memiliki keseragaman dasar dan cita-cita.

Guna merealisasikan tujuannya ini, beliau menyeru perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). Beliau juga tercatat sebagai penggagas di balik berdirinya Badan Kerja Sama Perguruan tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) yang kini memiliki anggota lebih dari 500 PTIS se Indonesia. Dari gagasan Muhammad Natsir lahirlah kampus-kampus Islam yang memiliki nama besar, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir berpulang ke rahmatullah pada tanggal 6 Februari 1993 Masehi bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di rumah sakit

Cipto Mangun Kusumo Jakarta dalam usia 85 tahun dengan meninggalkan enam orang anak dari pernikahannya dengan Nurhanar, yaitu; Siti Muchlisoh (20 Maret 1936), Abu Hanifah ( 29 April 1937), Asma Farida (17 Mei 1941). Hasnah Faizah (5 Mei 1941), Aisyatul Asrah (20 Mei 1942), dan Ahmad Fauzi (26 April 1944). Berbagai ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupn lawan politiknya.

## **B. Gagasan Dan Pemikiran Pendidikan**

Selain sejarah atau biografi Muhammad Natsir, berikut dengan riwayat pendidikan serta kariernya dalam bidang politik dan keorganisasian, penulis akan membahas gagasan dan pemikiran muhammad Natsir ditinjau dari tiga sisi, yaitu; Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam serta Metode Pendidikan Islam.

### **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan ini tercermin dalam al Qur'an Surat Al-An'am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam’.”* (QS. Al-An'am: 162)

Bagi Muhammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Prof. DR. H. Abuddin Nata, M.A, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.

Firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Selanjutnya Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan diakhirat. Menurut Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi. Perkataan *menyembah-Ku* sebagaimana terdapat dalam potongan surat az Dzariyat tersebut diatas menurut Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas lebih luas dan dalam dari perkataan-perkataan itu yang biasa kita dengar dan gunakan setiap hari. ”Menyembah Allah” itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan

diakhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat itu.

Selain itu, Muhammad Natsir sangat kosen terhadap Pendidikan anak dalam Islam, sesuai yang dipahami Natsir, pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab ibu-bapak (orang tua). Hukumnya *fadlu 'ain*. Karena anak, dalam pandangan Islam, adalah amanat bagi keduanya yang harus dididik dan dipimpin. Keduanya bertanggungjawab atas anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*” (Q.S.At-Tahrim: 6)

Menurut Muhammad Natsir, maksud ayat ini adalah: “*harus kita berikan kepada anak dan istri kita didikan yang memeliharanya dari dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan akhirat. Sabda Rasulullah SAW: “Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nashrani.*” (HR. Bukhari)

Mengurus pendidikan anak-anak orang Islam bukan hanya menjadi *fadlu 'ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fadlu kifayah* bagi tiap-tiap anggota dalam sebuah masyarakat. Beliau dasarkan pada firman Allah QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.”*

Kaum muslimin wajib mengadakan satu kelompok yang mengadakan pendidikan untuk anak-anak orang Islam, supaya pendidikan mereka tidak di’garap’ oleh orang-orang yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama. hal ini sesuai dengan perintah Allah dan pesan Rasulullah SAW.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ

*Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri. (QS al Baqarah: 109)*

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut menurut pandangan Mohammad Natsir semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur’an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah

muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Muhammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran:112

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu..... (QS. Ali Imran: 112)*

Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan

(ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Muhammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu disebatikan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang penda'wah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya adalah mampu berda'wah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu objek da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target da'wah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat "berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah". Bagi Pak Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah. Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan

kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.

Metode-metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surat an Nahl ayat125:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl:125)*

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti 'mengenal golongan', yaitu bagaimana seorang da'i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da'wah kepada manusia yang berbagai jenis itu. M. Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan: a) ada golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat



diterima oleh kekuasaan akal mereka.b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difaham. c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula , bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.

Adapun mau'idzah al-hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk mujadalah, bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai; bertukar fikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang berbeda-beda ialah saat, keadaan dan suasana.

**BAB XIII**



**KH. ABDULLAH SYAFI'I**

## A. Biografi

Kampung Bali Matraman 1974. Beberapa saat sebelum adzan Subuh dikumandangkan oleh seorang mu'adzin di Masjid Al-Barkah, lelaki tua berbaju koko putih dan berkopiah haji itu telah duduk bersila di mimbar masjid. Betapa khusuknya ia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bibirnya melafazkan Asmaul Husna. Tubuhnya yang tegap merunduk. Matanya berkaca-kaca. Ia memohon kepada Allah agar perjuangannya mencerdaskan bangsa dapat terlaksana dengan baik

Lelaki tua bertubuh gemuk itu siapa lagi kalau bukan K.H. Abdullah Syafi'ie. Kiprahnya dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia memang sudah tidak asing lagi. Nama K.H. Abdullah Syafi'ie bagi kaum Muslim, khususnya warga Jakarta, tentunya sudah tidak asing lagi. Ulama karismatik ini dikenal dengan kedalaman dan keluasan ilmunya. Lebih dari itu, K.H. Abdullah Syafi'ie juga terkenal dengan ketegasan, kegigihan, dan semangat pantang mundur dalam memperjuangkan kebenaran Islam.

Tokoh Betawi kelahiran Kampung Bali Matraman, 10 Agustus 1910, ini sering melakukan dakwah, baik di Perguruan As-Syafi'iyah yang dirintisnya sejak tahun 1930 maupun berbagai pelosok Tanah Air.

Semasa kecil, K.H. Abdullah Syafi'ie banyak menuntut ilmu dari para ustadz di mana pun berada. Guru-gurunya antara lain Ustadz Marzuki, Ustadz Musanif, Ustadz Sabeki, Habib Ali Al Habsyi-Kwitang, Habib Alwi Bin Thahir, Habib Alwi Al Hadad (Mufti Johor), dan banyak lagi. Ia juga pernah mengenyam pendidikan agama di Makkah.

Pada masa Habib Ali Alhabsyi (meninggal September 1968), sang kiai hampir tiap Ahad pagi hadir di majelisnya. Apalagi sang kiai pernah berguru di madrasah **Unwanul Walah** yang dibangun Habib tahun 1920-an. Habib Ali selalu meminta muridnya itu untuk berpidato di majelis taklimnya di Kwitang.

## **B. Pemikiran dan usaha KH. Abdullah Syafi'i dalam bidang pendidikan**

Menurut Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'i berdasarkan uraian riwayat hidupnya terlihat bahwa beliau di samping sebagai praktisi pendidikan dan sosial kemasyarakatan, juga sebagai pemikir sebagaimana terlihat dalam sejumlah karya tulis yang disusunnya. Ia tampaknya memadukan antara dua kekuatan, di samping sebagai teoritis juga praktisi. Hal yang menarik dari keduanya adalah bahwa teori yang dirumuskannya adalah diangkat dari pengalaman praktiknya.

Di antara pemikiran dan usaha Abdullah Syafi'i dalam bidang pendidikan/tujuan pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tidak seperti pemikir pendidikan lainnya Abdullah Syafi'i mencoba merumuskan tujuan pendidikan dengan mengaitkannya pada jenjang pendidikan tertentu dan bersifat teknis dan operasional. Menurut Abdullah Syafi'i tujuan pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), misalnya adalah: membentuk siswa-siswi yang menguasai ilmu agama setingkat tsanawiyah dan aliyah dan pengetahuan umum setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum. Sedangkan tujuan pendidikan untuk pesantren putra-putri adalah: menciptakan kader ulama dan zu'ama, pewaris bumi tercinta dimasa mendatang.

Sejalan dengan tujuan pendidikan itu, Abdullah Syafi'i memandang bahwa semua ilmu dapat dipelajari, baik ilmu agama maupun ilmu umum seperti ilmu kedokteran. Sesuai dengan pandangannya ini Abdullah Syafi'i berpendapat bahwa materi pendidikan Islam adalah meliputi disiplin ilmu yang luas atau mencakup disiplin agama maupun disiplin ilmu umum.

Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, melainkan juga mengajarkan bidang ilmu umum, bahkan di dalamnya termasuk seni dan keterampilan. Namun demikian materi pelajaran yang amat ditekankannya adalah materi pelajaran agama Islam. Berbagai bidang ilmu agama yang diajarkannya ia berikan melalui kitab kuning, seperti *Tafsir Jalalain*, *Riyadh al-Sholihin*, *al-Nashaih al-Diniyah*.

Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut terlihat bahwa Abdullah Syafi'i ingin membentuk manusia yang memiliki ulama plus, yaitu seseorang yang benar-benar menguasai ilmu agama, dan juga sekaligus menguasai ilmu pengetahuan umum. Tujuan pendidikan ini tampak sejalan dengan pandangannya mengenai tujuan hidup manusia, yaitu manusia yang selain dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia, juga kesejahteraan hidup di akhirat, dengan cara melengkapi dirinya dengan ilmu agama dan ilmu umum. Dan tidak membatasi, memisahkan atau menghalangi manusia untuk menuntut ilmu.

Sejalan dengan tujuan dan materi pendidikan Abdullah Syafi'i juga berbicara tentang metode pendidikan yang didasarkan pada pandangan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Di antara ayat Al-Qur'an yang mempengaruhi tentang metode pengajaran ini adalah ayat 125 Surat an-Nahl yang pada intinya berisi ajakan kepada manusia agar mengikuti agama Allah dengan cara *hikmah* (bijaksana) *mau'idzah hasanah* (ajaran yang baik) serta *bermujadalah* (berdiskusi) dengan cara yang baik (*wajadilhum bi al-lati hiya ahsan*).

Berdasarkan ayat tersebut, Abdullah Syafi'i memperkenalkan metode pengajaran dengan cara talqin, diskusi, penugasan, bimbingan dan metode lainnya. Metode-metode tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Talqin

Metode ini cara kerjanya dimulai dengan memperdengarkan bacaan suatu ayat atau teks tulisan seperti tartil dan berulang-ulang hingga sempurna. Bacaan ayat atau teks tulisan tersebut diikuti oleh salah seorang muridnya yang agak pandai dan selanjutnya diikuti oleh para siswa lainnya secara keseluruhan.

Dengan metode ini Abdullah Syafi'i telah menetapkan pola pengajaran dengan sistem tutor sebaya, suatu cara pengajaran yang berupaya memanfaatkan peserta didik yang agak pandai untuk membantu temannya yang agak tertinggal. Cara ini secara psikologis telah

menghargai prestasi yang dicapai anak didik. Metode talqin ini cocok digunakan untuk pengajaran keterampilan membaca Al-Qur'an dan pengajaran bahasa.

## 2. Metode Diskusi

Abdullah Syafi'i mempergunakan metode ini pada siswa tingkat akhir. Cara bekerjanya dimulai dengan menjelaskan tujuan pengajaran, permasalahan yang harus dipecahkan, bahan-bahan bacaan yang tersedia. Melalui proses diskusi yang terarah tersebut para siswa menemukan kesimpulan berupa konsep, teori, wawasan dan sebagainya dari suatu bidang kajian tertentu.

Metode ini cocok digunakan untuk pengajaran bidang studi yang membutuhkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah. Namun menurut Abdullah Syafi'i, ada satu hal yang tidak boleh didiskusikan oleh para pelajar yaitu tentang Tuhan.

## 3. Metode penugasan

Metode ini digunakan oleh Abdullah Syafi'i untuk mengulangi kembali mata pelajaran yang telah diberikan sebelumnya untuk diulang kembali pada pertemuan berikutnya. Dengan metode ini Abdullah Syafi'i mengharapkan agar peserta didik benar-benar menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

## 4. Metode pemagangan

Metode ini digunakan oleh Abdullah Syafi'i kepada para siswa yang hampir menyelesaikan pendidikannya. Andaikata suatu saat siswa itu akan bertugas sebagai guru, maka sebelum mengakhiri pelajarannya ia terlebih dahulu harus berlatih magang menjadi guru. Demikian juga jika suatu saat siswa itu bertugas sebagai muballigh, maka sebelum mengakhiri pelajarannya ia harus berlatih sebagai muballigh. Dengan metode pemagangan ini, seorang calon guru, atau calon muballigh memiliki keterampilan, pengalaman dan wawasan praktis dalam melaksanakan tugasnya kelak di kemudian hari.

#### 5. Metode pengulangan

Metode ini digunakan oleh Abdullah Syafi'i untuk meningkatkan pemahaman para siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Metode ini cara kerjanya dengan meminta para siswa pada setiap kali pertemuan untuk mendemonstrasikan atau mengulangi kembali pengetahuan yang dimilikinya sehingga benar-benar dikuasainya dengan baik.

#### 6. Metode bimbingan dan teladan

Metode ini digunakan oleh Abdullah Syafi'i dengan cara menampilkan dirinya sebagai seorang ulama yang memberikan teladan pada umat yang berada sekitarnya. Teladan dan bimbingan misalnya ia berikan kepada anak didik pada saat melaksanakan shalat Subuh. Kiyai langsung mengingatkan atau membangunkan anak-anak untuk segera bersiap-siap melaksanakan shalat Subuh itu.

Menurut informasi yang disampaikan muridnya, Amirin, bahwa Abdullah Syafi'i sering kali mengunjungi murid-muridnya di tempat tinggalnya dan kemudian mendo'akan muridnya, bahkan terkadang Kiyai memberikan barang-barang berupa kain untuk diperdagangkan, dengan tujuan di samping muridnya memiliki keterampilan berdagang, juga mendapatkan rezki dari keuntungan yang diperolehnya.

Atas dasar kenyataan ini, maka tidaklah keliru, pernyataan Republika pada edisi Jum'at 16 Januari 2004 yang menyatakan bahwa KH. Abdullah Syafi'i sebagai mubaligh, pengarang buku dan pengusaha. Informasi yang diperoleh di atas, selain memperlihatkan kesungguhan Abdullah Syafi'i di dalam mencari berbagai upaya untuk mencerdaskan anak didiknya juga merupakan kedalaman pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan matan hadits.

Sejalan dengan pentingnya pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, Abdullah Syafi'i berbicara tentang tipologi guru yang baik. Menurutnya guru yang baik sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia berpendapat, tugas guru bukan hanya sekedar

mentrasfer ilmu kepada otak anak didik, melainkan juga bertugas membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Untuk itu diperlukan adanya guru yang baik, yaitu guru yang berfaham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, berakidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa ikhlas dan bersikap bijak.

Pandangannya tentang tipologi guru yang baik ini, tampaknya ia turunkan dari sikap dan kepribadiannya, sebagai seorang ulama yang bermazhab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* serta sebagai ulama yang mengedepankan kepribadian yang patut diteladani oleh para siswa, kolega dan orang sekitarnya.

Selain itu Abdullah Syafi'i mengatakan bahwa seorang guru yang baik adalah sosok yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam seperti ilmu fikih, tauhid, akhlak, tafsir Al-Qur'an dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggantikan seorang guru yang berhalangan hadir mengajar. Dengan kata lain bahwa guru yang banyak memiliki pengetahuan agama tersebut, sewaktu-waktu dapat menggantikan guru yang lain yang kebetulan berhalangan hadir. Dengan cara demikian tidak akan terjadi kekosongan dalam pengajaran yang dapat merugikan peserta didik.

Soleh RM seorang murid Abdullah Syafi'i mengatakan sebagai berikut: pada mata pelajaran tertentu yang seharusnya diisi oleh seorang guru yang bertugas, namun karena yang bersangkutan berhalangan hadir, guru yang bertugas di perguruan al-Syafi'iyah harus mengisi mengajar mata pelajaran yang kosong di kelas yang lain. Hal yang sering terjadi, di mana seorang guru pernah memberikan mata pelajaran pada tiga kelas dalam waktu yang bersamaan.

Tentang perilaku anak didik, Abuddin Nata lebih lanjut menjelaskan. sebagai seorang yang senantiasa menjadi teladan bagi siswanya, Abdullah Syafi'i memiliki pandangan yang amat mendalam terhadap keberadaan anak didiknya. Bagi Abdullah Syafi'i, anak didik adalah merupakan amanah yang harus dibina potensinya. Abdullah



Syafi'i menginginkan anak didiknya sebagai orang yang memiliki paham keagamaan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, berakhlak Islam yang kuat, memiliki niat yang ikhlas, memiliki keberanian, memiliki etos keilmuan, keterampilan dan akhlak yang mulia. Abdullah Syafi'i juga menginginkan agar setiap anak didik memiliki keimanan atau akidah yang kuat. Hal ini dapat digambarkan ketika anak didik memasuki ruangan kelas, maka bacaan pertama bagi mereka adalah membaca *akidah mujmalah*, yaitu susunan kalimat yang mengandung pernyataan pujian kepada, Allah, meridhai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi dan rasul, Al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat, orang-orang mukmin sebagai saudara, membebaskan diri dari agama yang bertentangan dengan agama Islam, mengimani segenap kitab yang diturunkan Allah dan segenap rasul yang diutusny, mengimani malaikat, kadar baik dan buruk, percaya pada hari akhir dan pada setiap yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan hidup dan mati dalam agama Allah, dan berharap kelak dibangkitkan di hari kiamat bersama orang-orang yang beriman tanpa dihantui rasa takut dan cemas.

### C. **Pemikiran dan usaha KH. Abdullah bin Nuh dalam bidang pendidikan**

Nuim Hidayat menjelaskan bahwa Abdullah bin Nuh memang terkenal dalam mengembangkan pesantren dan pemikirannya yang mendalam tentang al-Ghazali karena:

1. Ia mengajar rutin Kitab Ihya Ulumuddin dalam pengajaran mingguan yang dihadiri banyak ustad-ustad di Bogor, Sukabumi, Cianjur dan sekitarnya.
2. Ia sejak kecil di rumah mendapat pelajaran dari ayahnya Muhammad Nuh bin Idris, kitab-kitab Imam al-Ghazali diantaranya Ihya Ulumuddin.
3. Ia menamakan pesantrennya dengan nama pesantren al-Ghazali. (internet)

Selanjutnya Abuddin Nata mengatakan gagasan dan pemikiran pendidikan Abdullah bin Nuh secara implisit dapat ditelusuri dari berbagai karya tulis serta aktivitasnya sebagaimana tersebut di atas. Secara eksplisit

tidak ada yang berjudul pendidikan dalam arti sebagai ilmu pendidikan. Di dalam bukunya sering dijumpai adalah pemikiran dan gagasan tentang nilai-nilai luhur yang baru ditanamkan ke dalam jiwa masyarakat. Dengan demikian Abdullah bin Nuh dapat dikatakan sebagai praktisi pendidikan, yaitu orang yang mengabdikan seluruh jiwa dan raganya untuk mendidik masyarakat.

Dari berbagai upaya dan kiprahnya itu dapat diidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang diusung oleh Abdullah bin Nuh diantaranya:

#### 1. Tujuan pendidikan

Abdullah bin Nuh menginginkan agar pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengabdikan dirinya kepada Allah SWT melalui berbagai aktivitas yang seluas-luasnya. Manusia yang demikian itulah yang akan dirasakan manfaatnya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Rumusan tujuan pendidikan yang demikian didasarkan pada pengamatannya di mana umat Islam pada saat itu masih kurang memperlihatkan perhatiannya bagi kemajuan masyarakat. Pendidikan harus menolong masyarakat agar dapat melakukan perannya itu.

#### 2. Materi pendidikan

Berdasarkan pada sejumlah karya tulis serta kiprahnya di lembaga pendidikan sebagaimana tersebut di atas, Abdullah bin Nuh menginginkan agar materi pendidikan di samping memuat mata pelajaran agama, juga memuat mata pelajaran umum, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal yang demikian sejalan dengan tujuan pendidikan di atas, serta adanya kenyataan di mana umat Islam pada saat itu masih banyak memusuhi ilmu pengetahuan dan melihat pengetahuan agama dan pengetahuan umum sebagai dua bidang ilmu yang dikotomis. Abdullah bin Nuh ingin mengintegrasikan antara kedua ilmu tersebut serta menghilangkan dikotomi itu.

### 3. Guru

Secara teoritis Abdullah bin Nuh tidak berbicara tentang guru. Namun secara substantif fungsional ia begitu kuat keinginannya untuk menghasilkan tenaga-tenaga guru yang handal dan profesional. Hal yang demikian ia lakukan dengan cara memberikan kepercayaan kepada muridnya yang senior untuk bertugas sebagai guru dan sekaligus memimpin lembaga pendidikan.

### 4. Manajemen pendidikan

Abdullah bin Nuh menyadari benar bahwa untuk mamajukan pendidikan perlu adanya manajemen pendidikan yang kuat dan handal. Gagasan ini ia wujudkan dengan cara membentuk yayasan lengkap dengan sistem organisasinya yang handal sebagaimana tersebut di atas.

### 5. Bentuk pendidikan

Abdullah bin Nuh melihat pendidikan bukan hanya yang berlangsung di kelas-kelas secara formal, melainkan juga yang berlangsung di masyarakat. Untuk itu bentuk pendidikan yang dikembangkan oleh Abdullah bin Nuh meliputi lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pandangan Abdullah bin Nuh dalam bidang tujuan kurikulum, guru, manajemen dan bentuk kelembagaan pendidikan tampak sangat dipengaruhi oleh sikap dan pandangan keagamaannya, yaitu pandangan Sunni.

**BAB XIV**



**KH. IMAM ZARKASYI**

## **A. Biografi**

Imam Zarkasyi lahir di Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985. Mula-mula Imam Zarkasyi menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya dan daerah sekitarnya. Banyak ilmu yang dipelajarinya seperti bahasa Arab, politik, dan sastra.

Ketika tamat belajar di Kweekschool Padang Panjang, beliau diminta menjadi direktur perguruan tersebut, tetapi hanya setahun ia memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut. Hal ini karena menurut pertimbangannya jabatan bukanlah tujuan utama setelah menuntut ilmu. Setelah menyerahkan jabatan tersebut, ia kembali ke Gontor, karena ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di Gontor, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai direkturnya. Sebelum Indonesia merdeka, ia menduduki beberapa jabatan penting. Demikian pula setelah Indonesia merdeka, di tengah kesibukannya sebagai pendidik, ia juga menduduki jabatan-jabatan penting lainnya. Tenaga dan pikirannya banyak dibutuhkan di Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Imam Zarkasyi juga ikut andil dalam percaturan internasional. Selain itu, Imam Zarkasyi juga aktif menulis, sehingga karyanya dapat dinikmati sampai saat ini (Nata, 2001:196-198). Kehadiran Imam Zarkasyi sebagai pembaharu pendidikan pesantren telah meletakkan pondasi bagi pesantren modern. Pesantren yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional jauh dari kemodernan, menjadi pesantren modern yang menghasilkan kader-kader pembangun bangsa yang berperan di Indonesia bahkan internasional.

## **B. Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi**

Secara garis besar, pemikiran KH. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan.” Keempat pemikiran KH. Imam Zarkasyi inilah yang kemudian banyak

diadopsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan karena sistem seperti inilah yang dipandang layak dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Di era sekarang ini sangat dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mempuni dengan didasari oleh iman takwa kepada Allah Yang Maha Esa.

#### 1. Sistem dan metode pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya.

Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpinpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradisional.

Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar.

Pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren tradisional tetap ada dan

dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional.

## 2. Materi dan kurikulum pendidikan

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Kurikulum pada pesantren tradisional lebih memfokuskan pada materi agama yang tertera dalam kitab-kitab klasik (kuning). Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya.

Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (nonakademik). Kurikulum intrakurikuler dilakukan oleh *Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), sedangkan kurikulum ekstrakurikuler ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka.

Materi agama dan umum tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus dikuasai oleh para santri. Selain itu ada kompetensi yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan, yaitu kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan dalam

penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan konsep Panca Jiwa untuk mendukung tercapai moralitas dan kepribadian mulia.

### 3. Struktur dan manajemen

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, sehingga tidak menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Selanjutnya lembaga ini menjadi badan tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak menjadi mandataris dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf.

Dengan struktur yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak mempunyai hak material apapun terhadap pesantren. Pesantren menjadi lembaga publik yang terbuka dan obyektif.

### 4. Pola pikir dan kebebasan

Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup.

Jiwa berdikari dan bebas ditanamkan kepada santri. Hal ini berarti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan hidupnya di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga harus tetap independen dan tidak tergantung kepada pihak lain.

## **C. Aplikasi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi**

### 1. Keunggulan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Sistem pendidikan yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi terbukti memiliki banyak keunggulan dibanding dengan sistem pendidikan



lainnya. Keunggulan tersebut terlihat dari kemodernan sistem yang diterapkan, kemodernan bukan ditonjolkan dari segi fasilitas, modern yang dimaksud adalah modern dalam hal sistem, konsep, dan metodenya.

Keunggulan tersebut antara lain:

- a. Pengelompokkan siswa dengan kelas sesuai potensi yang dimiliki siswa. Pengelompokkan ini akan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran.
- b. Penguasaan dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris). Dasar-dasar bahasa sangat diutamakan dengan mempraktikkannya, karena satu kata yang digunakan berkali-kali lebih baik daripada banyak kata tetapi tidak pernah digunakan. Kemampuan bahasa tersebut akan sangat mendukung bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang.
- c. Asrama diisi dengan kapasitas besar. Jumlah santri yang menghuni satu kamar sangat banyak, hal ini sangat menguntungkan karena dengan demikian santri akan lebih banyak bersosialisasi dan dapat melakukan belajar bersama dengan sistem tutor sebaya.
- d. Tidak banyak mempelajari kitab kuning. Mempelajari kitab klasik (kitab kuning) bukanlah hal yang mudah, karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab, tetapi dengan kemampuan bahasa yang baik, kitab kuning juga akan mampu dikuasai dengan sendirinya.
- e. Kurikulum 100% umum dan 100% agama. Istilah ini mengisyaratkan bahwa kurikulum yang diberikan berimbang antara kurikulum umum dan kurikulum agama, artinya semua keilmuan dipelajari dengan porsi yang sama. Tidak ada dikotomi keilmuan, semua ilmu penting dipelajari sebagai bekal para santri untuk mengarungi kehidupannya nanti. Kurikulum yang dikembangkan dari awal berdiri tidak berubah, karena permasalahan pendidikan bukan terletak pada kurikulumnya, tetapi terletak pada sumber daya manusia pelaksananya. Berapa kalipun sering kurikulum diubah, tetapi bila tidak diikuti dengan

peningkatan sumber daya manusianya maka perubahan kurikulum tersebut tidak akan mencapai hasil dengan perubahan yang signifikan.

f. Sumbangan pemikiran terbesar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, meliputi:

- 1) Melengkapi kebutuhan sumber daya manusia yang harus segera dipenuhi,
- 2) Penyeimbangan paradigma dan prestasi generasi Indonesia dengan negara-negara maju dalam konsep pengetahuan agama dan umum,
- 3) Melengkapi intelektulisme calon generasi muslim intra maupun ekstra,
- 4) Menjadikan santri yang lebih sayang dan cinta dengan ilmu pengetahuan dan pesantren,
- 5) Mewujudkan generasi yang terampil, cakap, intelektual dan bermasyarakat,
- 6) Membentuk generasi muslim yang siap di era modern dan globalisasi.

## 2. Kiprah Lulusan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Lulusan sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi telah banyak berkiprah baik di panggung nasional maupun internasional. Hal terbukti bahwa yang banyak mampu melanjutkan studi ke Timur Tengah adalah lulusan-lulusan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Walaupun tidak semua lulusannya mampu berkiprah, tetapi hal tersebut dapat dimaklumi karena dalam sekelompok orang baik ada satu yang tidak baik, dan dalam sekelompok orang yang tidak baik ada satu yang baik. Menanam padi akan diikuti oleh rumput yang tumbuh di sekitarnya, dan tidak ada menanam rumput akan tumbuh padi.

## 3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, sekolah berbasis asrama, kelas sistem klasikal, pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke materi yang

sulit. Inilah yang sekarang ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti kasus-kasus yang mencoreng muka pendidikan Indonesia adalah dengan pendidikan pesantren. Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan alternatif yang terbaik. Belum pernah terjadi tawuran santri antar pesantren, atau santri pesantren yang tidak bisa mengikuti ujian karena tidak punya biaya, tidak ada santri dari keluarga miskin yang ditolak masuk pesantren.

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi sangat mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pengembangan diri dan muatan lokal, pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB) yang diterapkan di Indonesia, semua itu telah diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak sebelum Indonesia merdeka.

#### 4. Kaitan Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dengan Kemandirian Bangsa

Sistem pendidikan dan konsep panca jiwa KH. Imam Zarkasyi melahirkan kemandirian baik secara kelembagaan maupun individu para santrinya. Secara lembaga, lembaga pendidikan yang dikembangkan KH. Imam Zarkasyi adalah lembaga yang mandiri dan tidak terikat dengan salah satu golongan. Sejak dari awal, santri sudah diharuskan belahar hidup mandiri mengurus semua keperluan hidupnya. Kemandirian tersebutlah yang menjadi salah satu faktor lembaga pendidikan tersebut tetap eksis, tidak mengandalkan uluran tangan apalagi dari pemerintah. Slogan yang tertanam dengan kokoh dalam sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah bahwa *Gontor di atas dan untuk semua golongan*.

#### 5. Kaitan Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dengan Enterpreneurship (Kewirausahaan)

Konsep panca jiwa KH. Imam Zarkasyi menjadi dasar bagi kelahiran para wirausahawan-wirausahawan muslim. Penempahan yang

baik melalui panca jiwa selama mengikuti pendidikan akan menjadikan santri mampu hidup mandiri di atas kaki sendiri. Mampu dan berani untuk melakukan usaha sendiri. Kesederhanaan dan keikhlasan yang selalu dikedepankan menjadi modal dasar bagi wirausaha yang sehat. Hal yang menjadi prinsip pembelajarannya adalah bahwa *Gontor tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.*

**BAB XV**



**NURCHOLIS MADJID**

## **A. Riwayat Hidup**

Nurcholis Madjid lahir di Mojo Anyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 17 maret 1939 (27 Muharram1358) dari kalangan keluarga santri. Nur Cholis memulai pendidikannya dengan belajar di Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Darul Ulum, kemudian melanjutkan ke KMII (Kuliyatul Muallimin) Pondok Modern Gontor. Setelah selesai sekolah di Gontor, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Fakultas Adab. Setelah meraih gelar sarjana, kemudian melanjutkan studi ke Universitas Cicago sampai meraih gelar Doctor kalam di bidang pemikiran islam, dengan disertasi Ibn Taimiyah On Kalam And Falsafah Problem Of Reason And Revelation In Islam.

Nur Cholis Madjid yang akrab dipanggil Cak Nur, pada masa mudanya dipercaya menjadi ketua umum organisasi mahasiswa sampai dua priode, yaitu ketua umum HMI tahun1966-1969 dan 1969-1972. Cak Nur juga pernah menjadi presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, dan asisten sekretaris jendral Islamic Federation Of Student Organization.

Nur Cholis dikenal sebagai salah satu pembaharu pemikiran islam di indonesia pada tahun 1970-an. Bahkan beliaulah yang dinyatakan sebagai pencetus pembaharuan islam. Dikarenakan pidato Cak Nur pada tanggal 2 januari 1970 dengan judul makalah “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam Dan Masalah Integrasi Umat” dinyatakan sebagai momentum pembaruan pemikiran islam di indonesia.

## **B. Karya-Karya Nurcholis Madjid**

Beberapa karya Nurcholis Madjid yang berkaitan dengan pembaharuan pemikiran islam di Indonesia yaitu, *The Issue Of Modernization Among Muslims Indonesia*, *What Is Modern Indonesia 1974*, *Islam In Indonesia Callanges Opportunities*, *Islam In The Contemporary World 1980*, *Khazanah Intelektual Islam 1984*, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Seri rang kuman pemikiran nurcholis fase pertama gagasan pembaruan 1987-1994, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Dan lain-lain.

### **C. Pemikiran Nur Cholis Majid**

Nur Cholis merumuskan modernisasi sebagai rasionalitas hal ini berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya untuk memperoleh efisiensi yang maksimal untul kebahagiaan umat manusia.

Pendekatan yang digunakan Nurkholis dalam memahami umat dan ajaran islam lebih bersifat cultural normative sehingga ada kesan bahwa lebih mementingkan komunitas dan integralistik.

Nur Cholis Majid menekankan pentingnya diadakan pembaruan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi umat islam. Menurutnya pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yuang mana satu dan lainnya sangat erat hubungannya. Yaitu:melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi kemasa depan. yang kemudian melahirkan ide sekularisasi yang dianggap kotroversial oleh sebagian orang.

Sekularisasi disini tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekulerisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekuleris, sekularisasi yang dimaksudkan yaitu pembebasan dari kungkungan cultural yang membelenggu manusia untuk berfikir kritis dalam memahami realitas. Sekularisasi disini digambarkan sebagai jalan untuk mengembalikan ajaran islam kewilayah yang hakiki yakni menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal.

Proses sekularisasi disini tidak seperti sekulerisme yang didasarkan penolakan terhadap nilai agama dalam masyarakat, tetapi sekularisasi disini berkeinginan membedakan institusi-institusi yang dibangun berdasarkan akal pikiran dan kepentingan pragmatis (ijtihad), dengan institusi yang dibangun berdasarkan agama. Sehingga apabila agama tidak membangun institusi tersebut maka manusia secara bebas dapat membuat, meminjam atau mengambil alih institusi yang dibangun secara sekuler ini.

Jadi yang dimaksudkan dengan sekularisasi menurut nurcholis madjid disini yaitu pemisahan antara urusan dunia dan akhirat.

Ketika menyagkut urusan dunia manusia diberi kebebasan untuk bersikap kritis akan realitas yang terjadi disekitarnya. Dengan kata lain manusia diberi kebebasan untuk mendayagunakan secara maksimal akan potensi yang telah diberikan oleh tuhan untuk mengelola bumi atau semua urusan yang berkenaan dengan keduniawian, dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi. Jadi berkenaan dengan urusan duniawi takdir manusia adalah kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan nasibnya sendiri, disini manusia tidak semata hanya mengantungkan dirinya kepada tuhan tetapi manusia menentukan nasibnya sendiri.

Sedang yang berkenaan dengan urusan akhirat atau keagamaan maka manusia tidak mempunyai kebebasan untuk melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai dengan yang dikehendaki tetapi telah ditentukan oleh tuhan apa yang harus dikerjakan maka dalam urusan akhirat manusia tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya.

Maka manusia harus memisahkan antara kebebasan dan ketentuan, ketika manusia diberi kebebasan dalam urusannya maka ia tidak boleh menyatakan bahwa ini adalah ketentuan yang tidak dapat diubah lagi. Begitu pula ketika manusia telah ditentukan apa yang harus dikerjakan maka ia tidak boleh mengubah ketentuan itu dengan alasan kebebasan yang dimiliki. Maka perlulah kiranya untuk memisahkan antara kebebasan tentang urusan dunia dan ketentuan dalam urusan akhirat, dengan kata lain ini adalah sekularisasi

Selain sekulerissai Nur Cholis Majid juga melontaran gagasan "*Islam Yes Partai Islam No!*" gagasan ini berangkat dari kekecewaan antar partai-partai islam yang tidak berhasil membangun image positif bahkan yang ada sebaliknya.

Dengan kata lain penolakan terhadap partai islam bukan pada islamnya tetapi penolakan atas pemanfaatan islam oleh mereka yang terlibat dalam partai politik islam. Tingkah laku dan pemanfatan islam yang seperti itu pada ggilirannya justru menjatuhkan nilai ajaran islam yang sebenarnya.



Disisilain gagasan islam yes partai islam no menunjukkan bahwa Nur Cholis memandang umat islam tidak patut mendirikan Negara islam dengan menjadikan politik islam sebagai kendaraan politiknya. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang majemuk buakn hanya terdiri dari satu sukubangsa dan agama tapi kemajemukan yang sangat komplek.

Dari segi sosial politik Nur Cholis berpendapat keharusan unuk menerapkan sistim Demokrasi terbuka. Maksudnya yaitu dalam hal pemerintahan Nur Cholis berpendapat keharusan adanya partisipasi dari masyarakat dalam hal menjalankan pemerintahan, caranya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berkumpul berserikat dan menyampaikan pendapat.

Dengan kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya maka pemerintah mengetahui apa yang menjadi keinginan dan segala problematika dari masyarakat yang dipimpinnnya atau dengan kata lain pemerintah mengetahui aspirasi masyarakat yang dipimpinnnya, sehingga dalam menjalan pemerintahan akan tercapai hasil yang maksimal dalam rangka mensejahterkan masyarakat.

Dalam segi pemerintahan, Nur Cholis berpandangan bahwa sistim pemerintahan yang paling ideal yaitu sistim presidensial priodik, dimana seorang pemimmpin dipilih oleh masyarakat untuk menjalankan pemerintahan dengan batasan waktu yang diberikan kepada seseorang yang menjalankan pemerintahan. Sistim pemerintahan ini merupakan kelanjutan dari sistim Demokrasi dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Semua pemikiran modernisasi Nur Cholis titik tolaknya adalah konsep tauhid, pembebasan tidak lain adalah pemurnian kepercayaan terhadap tuhan itu sendiri implikasi dari pembebasan tersebut seorang akan menjadi manusia yang terbuka yang secara kritis selalu tanggap terhadap masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada dimasyarakat.

Hal-hal yang menyangkut akidah tidak mengalami suatu yang baru dan radikal hanya penafsiran yang dianggap baru misalnya tentang persoalan duniawi cukup diurus oleh ilmu kemampuan akal rasional, agama

mementingkan komunikasi spiritual. Dalam mmemandang penangan bobot peradaban dan kemajuan umat islam, lebih mengandalkan ilmu dari pada agama dan tuhan.